

SKRIPSI

**PERANAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN TOLERANSI
PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3 PINRANG**



OLEH

**LUKMAN ISNAWAN
NIM : 16.1100.083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2023

**PERANAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN TOLERANSI
PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3 PINRANG**



OLEH

LUKMAN ISNAWAN

NIM : 16.1100.083

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI SKRIPSI

Judul Skripsi : Peranan Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Peserta Didik di SMK Negeri 3 Pinrang
Nama Mahasiswa : Lukman Isnawan
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor. 852 tahun 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Rustan Efendy, M.Pd.I (.....)
NIP : 19830404 201101 1 008
Pembimbing Pendamping : Dr. Abdul Halik M.Pd.I (.....)
NIP : 19791005 200604 1 003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP 19830420 200801 2 010



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peranan Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Peserta Didik di SMK Negeri 3 Pinrang
Nama Mahasiswa : Lukman Isnawan
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor. 852 tahun 2020
Tanggal Kelulusan : 13 Februari 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Rustan Efendy, M.Pd.I	(Ketua)	
Dr. Abdul Halik M.Pd.I	(Sekretaris)	
Dr. Muzakkir, M.A	(Anggota)	
Ali Rahman, M.Pd	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Rustan Efendy, M. Pd. I dan Bapak Dr. Muzakkir, M.A. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, saya ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektorat IAIN Parepare selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, S.Pd M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdinya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M. Pd. I Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang tiada henti memberikan arahan dan motivasi kepada kami
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studi.

5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang senantiasa memberikan pelayanan selama menjalani studi di IAIN Parepare
6. Bapak Supu selaku kepala sekolah SMK Negeri 3 Pinrang beserta jajaran-jajarannya. Terkhususnya guru pendidikan agama islam yang telah membantu memberikan data dan informasi kepada peneliti.
7. Teruntuk Siti Nuraeni, S.Tr.Ak yang telah membantu dan menyemangati dalam proses penyelesaian skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah saling memotivasi dalam proses perkuliahan dan penyelesaian ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, baik moral maupun material kepada penulis selama kuliah hingga penyelesaian penulisan skripsi ini. semoga Allah Swt berkenaan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhir penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 Januari 2023
3 Rajab 1444

Penyusun



Lukman Isnawan
16.1100.083

PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman Isnawan
NIM : 16.1100.083
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang 30 April 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peranan Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Peserta Didik Di SMK Negeri 3 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan dublikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Januari 2023

Penyusun



Lukman Isnawan
16.1100.083

ABSTRAK

Lukman Isnawan, *Peranan Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Peserta Didik di SMK Negeri 3 Pinrang*. (dibimbing oleh Rustan Efendy dan Abdul Halik)

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang berkontribusi terhadap toleransi siswa di SMKN 3 Pinrang, serta peran guru PAI dalam menumbuhkan toleransi beragama di kalangan siswa.

Di SMK Negeri 3 Pinrang, metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Guru dan siswa PAI di SMKN 3 Pinrang dijadikan sebagai sumber data. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah tiga metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk analisis data.

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa 1) peran guru PAI dalam menumbuhkan toleransi di kalangan siswa SMKN 3 Pinrang melalui dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran di dalam kelas menanamkan nilai-nilai toleransi, dan pembelajaran di luar kelas memberikan contoh kehidupan yang berbeda, seperti bekerja dan gotong royong, di antara siswa dari latar belakang yang berbeda. 2) Siswa SMKN 3 Pinrang memiliki sikap positif terhadap siswa yang berbeda agama, mereka bergaul satu sama lain, saling membantu, saling bekerja sama, dan menghormati keyakinan agama lain. Mereka tidak peduli jika berteman dengan teman yang berbeda agama atau berteman dengan teman yang berbeda agama. 3) faktor pendukung dan penghambat toleransi siswa SMKN 3 Pinrang. Kehadiran materi pembelajaran agama di kelas dan keteladanan guru tentang toleransi antar umat beragama menjadi faktor pendukung. sikap peserta didik yang tanpa memandang perbedaan agama, bekerja sama dan saling membantu. Terlepas dari kenyataan bahwa jam pelajaran agama lebih sedikit, tidak ada ruang khusus untuk agama non-Muslim, dan ada ketidaksepakatan tentang topik yang dapat menyebabkan konflik. Namun, selalu ada cara bagi guru dan siswa untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengajarkan toleransi dan saling meminta dan memaafkan.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Toleransi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN TEORI.....	5
E. Tinjauan Penelitian Relevan	5
F. Tinjauan Teori.....	8
G. Kerangka Konseptual	27
H. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Fokus Penelitian	30
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	32
F. Uji Keabsahana.....	34
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Hasil Penelitian.....	40
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	53
BAB V PENUTUP.....	58
A. Simpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	IV

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Kisi-kisi wawancara Peran Guru PAI	33



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir Penelitian	28



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Instrumen Penelitian	V
2.	Profil Lokasi Penelitian	VII
3.	Rencana Pelaksanaan Pelajaran di SMKN 3 Pinrang	XII
4.	Foto Pelaksanaan Penelitian	XIII
5.	Surat Izin melaksanakan penelitian dan kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	XVI
6.	Surat rekomendasi penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Pinrang	XVII
7.	Surat keterangan selesai meneliti dari SMK Negeri 3 Pinrang	XVIII
8.	Biodata Penulis	

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik keatas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَى : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمَ : *Nu'ima*

عُدُّوْ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمِيرٌ : umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

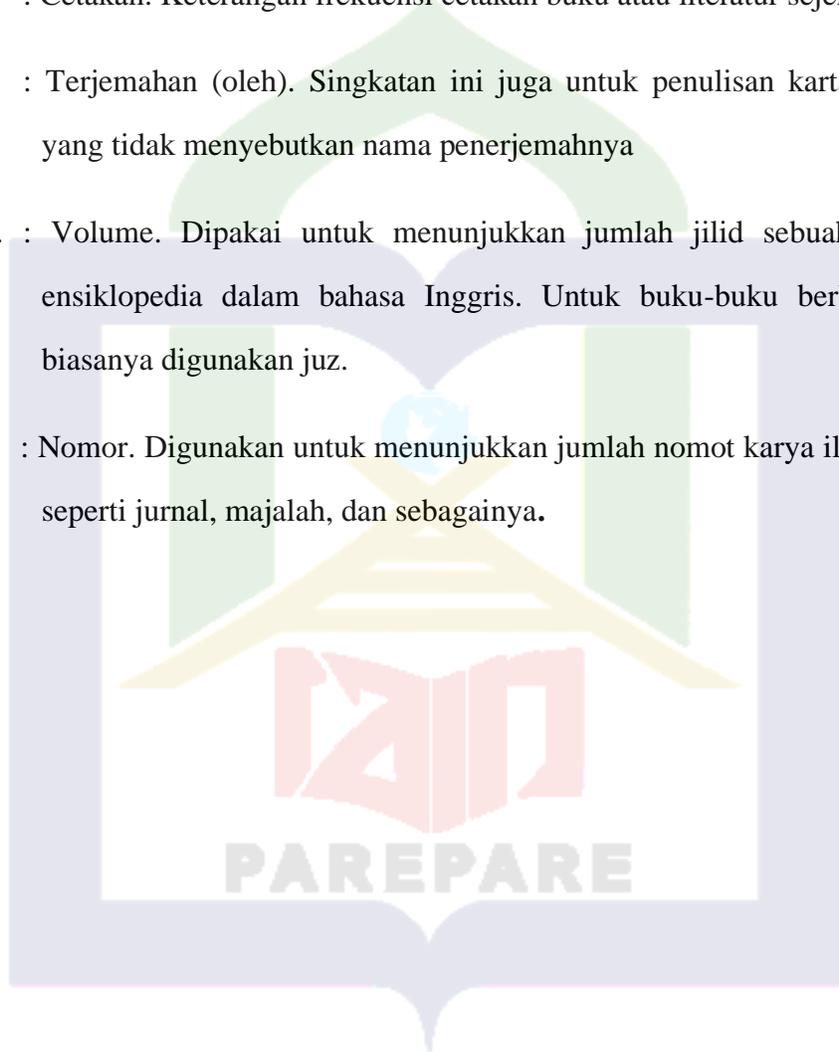
et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sarana untuk meningkatkan keberadaan manusia adalah agama yang didirikan atas dasar kepercayaan. Agama merupakan sumber moral, kebenaran, petunjuk, informasi, dan arahan spiritual bagi manusia di kala suka maupun duka. Itu juga memainkan peran yang sangat penting dan perlu dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, agama menjunjung tinggi perdamaian, kerukunan, saling menghormati, dan nilai-nilai lainnya. Agama juga mengabaikan pembedaan antara ruang privat dan publik karena agama sudah mendarah daging dalam kehidupan manusia dan bukan sesuatu yang bisa digunakan hanya jika diperlukan.

Setiap individu berhak atas kesempatan untuk memilih keyakinannya. “Setiap orang berhak memeluk suatu agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal dan meninggalkannya, serta berhak kembali,” bunyi Pasal 28 E alinea 1 UUD 1945. Selain itu, digariskan dalam Pasal 28 E ayat 1 dan 2, Pasal 28 I, dan Pasal 29. Dari pasal-pasal tersebut dapat kita lihat bahwa setiap orang berhak memilih agamanya berdasarkan apa yang diakui Indonesia. Hindu, Islam, Khonghucu, Kristen, dan Budha). Komunitas agama tidak terpecah atau berbeda karena perbedaan keyakinan agama di antara individu. Akibatnya, kita harus memasukkan toleransi beragama ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Menerima dan menghormati perbedaan orang lain, baik perbedaan itu berdasarkan argumentasi, keyakinan, ekonomi, norma sosial, maupun masalah konstitusi atau politik, itulah yang dimaksud dengan toleransi. Secara terminologis, toleransi mengacu pada kebebasan semua

manusia, warga negara, dan individu untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan keyakinannya, sepanjang tidak melanggar aturan, guna memupuk kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi mengacu pada sikap atau watak, serta penerimaan atau penolakan terhadap pendapat (pendapat, keyakinan) yang berbeda dengan kepercayaan diri.² Pembentukan kelompok, tokoh, kekayaan, dan komponen sosial tertentu dimungkinkan oleh toleransi yang bermakna. Salah satu upaya untuk menjamin kebebasan beragama secara serius adalah toleransi beragama.

Toleransi dan kebebasan tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan banyak perselisihan dan konflik tanpa mereka. Keadaan ini sesuai dengan firman Allah SWT yang dijelaskan dalam (Q.S Al Kafirun/109:): Dalam sejarah Islam, toleransi sangat dijunjung tinggi. 6) berikut ini:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Terjemahannya:

“Bagiku Agamaku dan Bagimu Agamamu”³

yang menjunjung tinggi konsep toleransi beragama. Sesuai dengan Firman Tuhan, “Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama (Islam),” Islam telah menegaskan bahwa tidak boleh ada paksaan untuk masuk Islam, apalagi agama lain. Memang, jalan yang salah telah jelas dibedakan dari jalan yang benar. Menurut Q.S. Al-Baqarah, ayat 256, “Barang siapa yang durhaka kepada iman dan beriman kepada

¹Umar Hasyim,(2019) *Toleransi dan Kemedekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Bergama* (Surabaya: Bina Ilmu) h. 22

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,(2018), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 1204

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah,2019), h.203

Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegangan (dengan kuat) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus.” Islam secara tegas mengakui keberadaan agama lain dan pemeluknya. Disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 125 dan Q.S. Al Hadid ayat 9 serta ayat sebelumnya. Dalam buku Islamnya yang disalahpahami, Quraish Shihan juga menjelaskan hal ini.

Agar tidak terjadi perpecahan, silaturahmi antar umat, perselisihan antar umat beragama, dan terwujudnya kecintaan kepada sesama makhluk Allah SWT, maka toleransi beragama harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Toleransi sangat dipengaruhi oleh rasa cinta terhadap makhluk Tuhan karena menumbuhkan rasa hormat, keakraban, dan kasih sayang terhadap semua ciptaan Tuhan. Kita dapat melindunginya dengan berbagai cara berdasarkan hal ini, tetapi sangat penting untuk dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki pemahaman yang sama sehingga mereka dapat menjaga kota dan mencegah kerusakan struktur harmoni yang ada. Banyak variasi yang paling signifikan dapat ditelusuri kembali ke aktivitas dan kesibukan siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa dari segala latar belakang, serta nilai dan ajaran yang dianutnya, cenderung mempengaruhi lingkungan keluarga dengan berbagai bentuk budaya, budaya, dan etika.

Toleransi beragama sangat perlu dirawat, agar tidak terjadinya perpecahan, perselisihan antara umat beragama juga terwujudnya rasa cinta sesama makhluk Allah SWT. Rasa cinta terhadap sesama makhluk Allah sangat penting di dalam toleransi karena jika tidak ada toleransi tidak akan terwujud dengan baik sebab mencintai makhluk Allah akan menghargai, mengenal juga memiliki rasa kepedulian terhadap semua makhluk ciptaanya. Berdasarkan hal tersebut kita dapat merawatnya dapat dengan berbagai cara, yang terpenting harus di dasari pemahaman bersama agar

mengawasi serta melindungi dari segenap kapasitas yang bisa menghancurkan konstruksi kerukunan yang ada. Dilingkungan sekolah seperti juga kawasan masyarakat, memperoleh banyak keberagaman yang terpenting berkaitan sama kesibukkan dan kegiatan peserta didik. Siswa di sekolah cenderung di pengaruhi lingkungan keluarga dengan beragam bentuk kultur, budaya, etika serta dengan segala latarbelakangnya, juga di pengaruhi oleh nilai ajaran yang di anutnya.

Guru agama berusaha menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat SMKN 3 Pinang, agar siswa tidak memperebutkan perbedaan. Siswa pada jenjang SMKN 3 Pinrang juga mengalami pubertas berkelanjutan yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi akibat adanya keinginan pembaharuan.

Penulis penelitian ini melihat sekolah SMKN 3 Pinrang karena siswa yang bersekolah di SMK ini menganut berbagai keyakinan agama. Toleransi perlu ditanamkan kepada siswa SMKN 3 Pinrang sejak dini melalui lingkungan sekolah, khususnya melalui peran guru PAI dalam hal ini.

Dalam hal ini terlihat bahwa sekolah telah memiliki visi yang bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi terhadap seluruh warga sekolah, apapun agamanya. Skripsi ini bertujuan untuk menyoroti upaya-upaya yang dilakukan sekolah, khususnya guru PAI, untuk menanamkan pola pikir toleransi pada setiap siswa agar dapat bertoleransi terhadap semua keyakinan agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan intisari yang dijadikan sebagai pokok permasalahan dalam penulisan proposal skripsi ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru PAI dalam pengembangan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang?
2. Bagaimana sikap toleransi antara umat beragama siswa di SMKN 3 Pinrang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan toleransi di peserta didik di SMKN 3 Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Bagaimana peran guru PAI dalam pengembangan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang?
2. Untuk mengetahui Bagaimana bagaimana sikap toleransi antara umat beragama siswa di SMKN Pinrang?
3. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan toleransi di peserta didik di SMKN 3 Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai hubungan antara penerapan etika mahasiswa dan prestasi mahasiswa, menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya, dan menjadi bahan bacaan yang berguna bagi para pendidik dan profesional lainnya.

2. Kegunaan praktis

Bagi yang berminat untuk berpartisipasi dalam penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan ide, perspektif, dan informasi baru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran guru PAI dalam menumbuhkan toleransi di kalangan siswa SMK Negeri 3 Pinrang, khususnya di lingkungan kampus.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Gambaran dari penelitian sebelumnya dapat membantu dalam diskusi. Selain itu, ia mencari perbandingan dan referensi lainnya. Pada bagian ini disajikan penelitian yang bersangkutan disertai dengan review hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Para peneliti percaya bahwa sejumlah penelitian menunjukkan peran guru PAI dalam memerangi radikalisme di kalangan siswa di SMK Negeri 3 Pinrang. Sebagai hasilnya, peneliti memaparkan sejumlah temuan penelitian tambahan terkait peran guru PAI dalam upaya memerangi radikalisme, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sri Suryaningsih dengan judul „*Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan*”.

Penelitian ini melihat seberapa besar pengaruh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan terhadap sikap toleransi beragama siswa.

Tesisnya adalah studi penelitian kualitatif berbasis naratif. Latar belakang penelitian ini adalah SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Triangulasi yang meliputi waktu, teknik, dan sumber digunakan untuk menjamin keabsahan data. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan analisis data.

(1) Temuan menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pengajar, panutan, evaluator, dan penggerak dalam proses penanaman pola pikir

toleransi pada siswa SMPN 6 Percut Sei Tuan. 2) Akibat peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi, siswa sadar akan bahaya yang ditimbulkan oleh paham radikalisme Islam; akibat peran guru, siswa terbuka terhadap perspektif yang berbeda; sebagai teladan dan teladan bagi siswa agar memiliki sikap toleransi dan cinta tanah air; dan sebagai evaluator, guru menanamkan agama yang rahmatanlil'alamini sebagai penggerak terciptanya 3) Tata Tertib, kerjasama sekolah dengan pihak lain, serta sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan mushola mendukung guru PAI dalam memerangi radikalisme antar sesama siswa. Latar belakang siswa dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor pembatas.⁴

Subjek kajian memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan paparan penelitian kakak Sri Suryaningsih yang akan penulis telaah. Peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengajarkan toleransi kepada siswa adalah dimana terdapat kesamaan. Lokasi penelitian membuat perbedaan.

2. Cholissatu Fatonah, dengan judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Magelang”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil peran guru pendidikan agama Islam dalam memupuk toleransi beragama, serta tantangan dan potensi solusi untuk memupuk toleransi beragama di kalangan siswa.

Menurut temuan penelitian ini, guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Magelang memainkan berbagai peran dalam mempromosikan toleransi beragama di

⁴ Sri Suryaningsih, “Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan”, (Skripsi; Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2019)

antara siswanya, termasuk sebagai motivator, informan, organisator, pembimbing, demonstrator, fasilitator, dan inspirator. Lokasi penelitian Cholissatul fatonah berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMA Negeri 3 Magelang dan penelitian kali ini yang akan dilakukan di SMK Negeri 3 Pinrang.⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Evitamala dengan judul skripsi Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antara Umat Beragama Siswa Di SMPN 2 Donggo Bima.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada siswa SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima, serta sikap toleransi antar umat beragama dan faktor pendukung dan penghambatnya. Kabupaten Bima 1) Melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan belajar agama di kelas dan kegiatan belajar di luar kelas, temuan penelitian ini menunjukkan 2) (i) Siswa beragama Islam mendukung siswa yang beragama lain. Siswa tidak peduli apakah mereka teman yang berbeda agama atau teman dari teman yang berbeda agama. 3) faktor pendukung dan penghambat nilai toleransi antar umat beragama siswa SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima, seperti adanya materi pembelajaran agama di kelas dan sikap keteladanan guru dalam menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama.⁶

Peneliti akan memfokuskan pada peran guru PAI dalam membantu siswa SMK Negeri 3 Pinrang mengembangkan sikap toleransi berdasarkan tinjauan yang

⁵ Cholissatul Fatonah, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri Magelang”*, (Skripsi; Fakultas Agama Islam dan Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018)

⁶ Evitamala, *“Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antara Umat Beragama Siswa Di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima”* (Skripsi: Fakultas Agama Islam dan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020)

bersangkutan di atas. Peran guru PAI dalam memahami kondisi sosial siswa dan permasalahan sosial yang dihadapi siswa yang memiliki keterikatan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di SMK Negeri 3 Pinrang akan dijadikan benang merah oleh peneliti, berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Tinjauan Teori

1. Peran Guru PAI

Setiap manusia yang menjadi anggota masyarakat dituntut untuk menyanggah status atau kedudukan yang disebut juga dengan peran. Posisi adalah perilaku yang terkait dengan status, sedangkan status adalah posisi sosial dalam suatu sistem. Gross, Mason, dan McEachern mendefinisikan peran sebagai seperangkat persyaratan yang dikenakan pada orang yang memegang posisi sosial tertentu.⁷

Serangkaian tindakan yang diharapkan dari seseorang yang menduduki jabatan dalam masyarakat dikenal dengan sebutan peran dalam KBBI. Agar setiap individu dapat terus diakui keberadaannya dalam setting di mana mereka berada, mereka masing-masing memainkan peran yang unik. Kata peran, yang berarti tindakan yang dilakukan seseorang selama acara, adalah akar dari peran. Sebuah klub sepak bola membutuhkan seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan klub untuk mencapai tujuan, seperti halnya pemenang piala dunia. sehingga pelatih adalah orang utama yang bertugas menyusun strategi, mengawasi, dan mengevaluasi untuk membantu klub mencapai tujuannya yaitu kemenangan secara konsisten.

“Pendidikan agama Islam adalah pembinaan jasmani, rohani berdasarkan syariat agama Islam yang bermuara pada pembentukan kepribadian utama,” demikian

⁷ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo,2018), hal. 106.

kutipan Ahmad D. Marimba dalam buku Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸

Akibatnya, peran memainkan peran penting dalam mempengaruhi jalannya peristiwa untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini yang penulis maksud adalah peran seorang guru yang memberikan dampak bagi siswa dalam dunia pendidikan. Bagian terpenting dari visi dan misi lembaga pendidikan adalah menghasilkan generasi manusia yang memiliki kecerdasan, emosi, dan spiritualitas. Kualitas generasi suatu bangsa menunjukkan kemajuannya. Legenda kaisar Jepang menunjukkan betapa pentingnya kontribusi para guru bagi negara mereka. Padahal, ketika warga negara terbunuh oleh bom atom, kaisar justru menanyakan jumlah guru yang masih hidup daripada jumlah prajurit yang tewas atau kerugian yang diderita. karena generasi yang akan mempercepat kebangkitan Jepang muncul karena peran guru.

Dalam KBBI, guru adalah seseorang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesi) mengajar agama sebagai mata pelajaran agama. Tanggung jawab utama guru pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal.⁹

Seorang guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan atau keahlian kepada orang lain atau membuat mereka sadar atau mampu melakukan sesuatu. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa seorang guru adalah seseorang yang memiliki keterampilan atau pengalaman untuk membantunya membantu murid-muridnya.¹⁰

⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h.41

⁹ Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2018), hal. 119.

¹⁰Zakiah darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta ruhama), h. 10

Menurut UU Guru dan Dosen, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, dasar, dan menengah” adalah pengertian umum guru.¹¹

Amanah yang diterima seorang guru pendidikan agama untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang guru merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Mandat harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Instruktur menekankan bahwa menjalankan tugasnya sebagai guru adalah inti dari setiap tindakan yang harus dia lakukan. Perilaku guru akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian siswa selama proses belajar mengajar. Karena perilaku seorang guru perlu dikembangkan agar dapat mempengaruhi siswa secara positif.

Guru dan Dosen Menurut UU No. 14 Tahun 2005, guru menduduki jabatan profesi pada jalur pendidikan formal pada jenjang Pendidikan Dasar, Menengah, dan Anak Usia Dini (TK). Anda harus menguasai keterampilan yang diperlukan untuk bekerja sebagai pendidik profesional. Seorang guru atau dosen harus memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan tertentu untuk menjadi seorang guru.¹²

Ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah yang menjadi landasan pendidikan Islam relevan dengan sejumlah tradisi Islam. Mu'alim (guru), murabbi (pendidik), dan mudarris (mengajar) adalah contoh dari istilah-istilah ini. Akibatnya, persona guru harus serbaguna. “Guru adalah pendidik yang mampu melakukan tindakan

¹¹UU RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h.2.3

pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan”, demikian dikatakan Zakiah Darajat.

Pendidik harus memiliki seorang rabbani—orang yang berilmu, terdidik dalam bidang ilmu tentang ar-rabbi, serta sikap tanggung jawab dan penuh kasih sayang—untuk memenuhi perannya sebagai murabbi, mu'alim. Murabbi dianggap sebagai seseorang yang membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka.

Memahami iman, taqwa, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan adalah topik utama yang dibahas dalam pendidikan agama. Integrasi mental-spiritual merupakan aspek lain dari pendidikan agama yang dapat digunakan untuk menjelaskan potensi manusia dalam berbagai bidang. Menanamkan prinsip dan praktik keagamaan dalam jiwa seseorang merupakan komponen penting dari studi agama.¹³

Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang terencana, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar beriman, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁴ Spiritualitas santri dilandasi oleh ajaran Islam yang menjunjung tinggi syariat Islam, khususnya pada level umat Islam yang berkepribadian Islami.

Guru PAI perlu dibedakan tingkatannya agar tindakannya sejalan dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya, lebih berfokus pada contoh dan praktik untuk tingkat SD dan TK. Di sisi lain, selain mengajari siswa cara membaca, guru di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga harus mengajari mereka cara membaca dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits, dan di tingkat Sekolah Menengah Atas

¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Masalah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 202.

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 13.

harus mengajar siswa. bagaimana membenarkan dan membandingkan proposisi. Sementara itu, analisis tambahan lebih banyak muncul di tingkat perguruan tinggi.¹⁵

Memahami peran guru dalam mendidik dan mengarahkan pemahaman siswa sebagai sarana peningkatan pembelajaran melalui:

a. Peran Guru Sebagai Motivator.

Kata "motivasi" berasal dari kata "motivasi", yang dapat digunakan untuk menggambarkan kekuatan individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan internal seseorang dan tekad untuk mencapai tujuan tertentu adalah yang memotivasi mereka. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan tugas yang dibuat manusia karena hal itu membuat inisiatif manusia lebih sulit karena semua orang akan lebih fokus dan puas saat tugas selesai.¹⁶

Kompetensi motivator dapat menginspirasi siswa untuk memiliki sikap positif terhadap pembelajaran sebagai guru. Guru mampu memeriksa tema-tema yang berkontribusi terhadap kinerja kelas yang buruk dengan memberikan motivasi. Siswa mungkin tidak mempelajari ini dan keterampilan penting lainnya jika guru tidak memotivasi mereka setiap kali mereka berinteraksi dengan mereka. Memahami kebutuhan seseorang dapat efektif dalam memotivasi mereka. Siswa dapat memperoleh manfaat dari tips belajar dan keuntungan lainnya serta dari beragam metode pembelajaran. dapat efektif jika kebutuhan siswa dipertimbangkan. Sifat kerja pendidik yang memerlukan keterampilan sosial, membawa kinerja dalam personalisasi dan sosialisasi diri, sehingga peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif.

¹⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 183.

¹⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2008), h.8

Donni Juni Priansa, dalam bukunya *Guru Kinerja dan Profesionalisme*, mengutip Pintrich dan Shunk yang mengatakan bahwa semakin banyak prestasi atau kesuksesan yang dimiliki siswa, semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas yang menantang, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk maju. lebih tinggi.

Seorang guru profesional harus mampu menggali hal-hal yang dapat memotivasi siswa, meyakinkan siswa, dan mengajak mereka ke dalam proses belajar mengajar yang bermakna bagi siswa itu sendiri. Seorang guru harus mampu memotivasi setiap siswanya. Siswa harus secara bertahap mengembangkan kesadaran yang cukup tentang pentingnya belajar bagi mereka dan masa depan mereka. Mereka mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang menginspirasi siswa mereka karena mereka adalah guru yang sangat baik. Mereka harus mampu mempertemukan guru dan siswa untuk proses pembelajaran yang bermanfaat.

Istilah "memotivasi" dapat digunakan untuk menggambarkan dorongan internal dan eksternal seseorang untuk mengubah perilakunya, yang terwujud dalam cara-cara berikut:

- 1) Adanya keinginan untuk memberikan dorongan;
- 2) Ada kebutuhan akan dorongan;
- 3) Ada harapan dan cita-cita;
- 4) Ada arah dan harga diri;
- 5) Adanya lingkungan yang baik; dan
- 6) Adanya kegiatan yang menarik.

Selain itu, dalam konteks pendidikan, seorang guru harus memberikan motivasi kepada siswa dengan menonjolkan bagaimana mereka berbeda satu sama lain, dan mereka harus menerima tugas berdasarkan kemampuan mereka dan perbedaan individu agar memotivasi siswa untuk belajar lebih efektif. Guru dengan sikap positif dan kemampuan menginspirasi siswa untuk menjadi baik. Setiap pendidik dan siswa memiliki kebutuhan motivasi yang tidak ada habisnya. Sangat penting bagi guru untuk dapat menginspirasi siswanya untuk menjadi antusias dan percaya diri. Hal ini penting untuk mendongkrak motivasi siswa agar dapat belajar dengan semangat dan cita-cita yang tinggi.

Tindakan membawa siswa ke pengalaman yang membantu mereka belajar adalah motivasi. Motivasi melayani beberapa tujuan sebagai proses, termasuk:

- 1) Memberdayakan dan mengajak siswa untuk tetap semangat dan waspada.
 - 2) Memelihara perhatian siswa pada kegiatan tertentu yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran
 - 3) Berkontribusi pada pencapaian hasil jangka pendek dan jangka panjang
- Guru karena itu harus memperluas pengetahuannya tentang motivasi dan metode untuk memotivasi siswa karena setiap siswa memiliki masalah yang unik. Motivasi belajar tidak mudah didapat; butuh kesabaran, pengertian, dan ikhlas. tantangan yang sering dihadapi guru dalam memotivasi siswa.¹⁷

b. Peran Guru PAI sebagai pembimbing peserta didik di sekolah.

Mentor, khususnya mereka yang memberikan arahan kepada siswa selama interaksi yang melibatkan instruksi dan pembelajaran sehingga mereka dapat

¹⁷Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1968), h.73

belajar tanpa tersendat dan mencapai kesuksesan pada waktu yang tepat.¹⁸ Guru diharapkan mampu membimbing siswanya, menumbuhkan lingkungan yang ramah, dan mengawasi pertumbuhan intelektual dan moral siswanya.

Sebagai pengawas, seorang guru harus mampu membimbing siswa, memberikan dukungan psikologis agar siswa dapat menunjukkan faktor internal dan eksternal yang akan mengganggu pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta memberikan arahan dan pengembangan karir kepada siswa sesuai dengan bakatnya. .

Karena peran guru di sekolah adalah membimbing siswa agar menjadi orang dewasa yang cakap dan bermoral, maka peran pembimbing tidak kalah pentingnya dengan peran lainnya. Siswa akan kesulitan menghadapi pertumbuhannya sendiri jika tidak mendapat bimbingan. Siswa lebih bergantung pada bantuan guru ketika jumlahnya lebih sedikit. Namun, seiring bertambahnya usia, siswa menjadi kurang bergantung. Namun, ketika siswa belum mampu berdiri sendiri, mungkin diperlukan bimbingan dari guru.

Karena guru merupakan peserta yang paling berpengaruh dalam proses belajar mengajar, maka ia merupakan salah satu faktor pendidikan yang memegang peranan paling strategis. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat diatasi oleh guru-guru yang terampil, sedangkan guru yang tidak kompeten menganggap alat dan fasilitas yang canggih tidak banyak gunanya.¹⁹

c. Peran Guru PAI sebagai Evaluator

¹⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras. 2011), h.93

¹⁹ Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodeologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), h.173-174

Kata bahasa Inggris untuk "evaluator" adalah "evaluation." Gerald dan Wand menyatakan bahwa Menurut W. Brown yang mengutip Kuandar, "Evaluasi mengacu pada tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu", jadi evaluasi adalah suatu prosedur atau tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Setelah seorang siswa telah melalui proses pembelajaran selama waktu tertentu, evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau prosedur untuk menentukan nilai keberhasilan belajar siswa tersebut. Selain itu, evaluasi mengacu pada kegiatan terencana yang menggunakan instrumen untuk menentukan keadaan suatu objek dan membandingkan hasilnya dengan tolok ukur untuk menarik kesimpulan. Kegiatan menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas tidak sama dengan kegiatan menilai sesuatu secara spontan dan insidental.

Untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa, biasanya guru berperan sebagai evaluator dan memiliki kewenangan untuk mengevaluasi baik prestasi akademik maupun perilaku sosial. Namun, pemeriksaan lebih dekat mengungkapkan bahwa evaluasi guru hanya bersifat ekstrinsik dan tidak ada hubungannya dengan evaluasi intrinsik.²⁰

Kami menyadari bahwa setiap lembaga pendidikan pasti memiliki waktu tertentu dalam kurun waktu tertentu untuk melakukan evaluasi terhadap materi yang dipelajari, baik oleh individu terdidik maupun pendidik. Evaluasi dapat digunakan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau

²⁰Kuandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikat Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2007), h.377

tidak, serta apakah konten yang diajarkan sudah sesuai. Semua hal tersebut dapat dipelajari melalui evaluasi atau penilaian.

Seorang guru harus mengevaluasi kegiatan sekolah dan memberikan penilaian kepada siswa sebagai evaluator yang baik. Misalnya, seorang guru dapat mengevaluasi toleransi siswa dengan mengamati sikap siswa di dalam dan di luar kelas. Dengan demikian, pengajar dapat menentukan ketepatan keefektifan mengajar, penguasaan siswa terhadap pelajaran, dan pencapaian tujuan.

Keputusan-keputusan yang diambil dalam pendidikan pada umumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan, proses, dan tindak lanjut pendidikan maupun yang melibatkan individu, kelompok, atau lembaga, menjadi bahan evaluasi dalam pendidikan agama Islam. Bahasa istilah yang digunakan dalam format teknis, tujuan yang ingin dicapai melalui teknik evaluasi tersebut, dan pengembangan teknik evaluasi pendidikan Islam semuanya terlihat kemajuan yang signifikan. Namun sebagai seorang pendidik, guru harus menghasilkan evaluasi pendidikan yang valid, akurat, objektif, dan praktis.²¹

Adapun menurut E. Mulyasa guru memiliki beberapa peran antara lain :

a. Guru Sebagai Pendidik

Pendidik berperan sebagai panutan dan identitas bagi peserta didik dan lingkungannya. Akibatnya, guru berpegang pada seperangkat standar kualitas pribadi yang mencakup otoritas, kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin.²²

b. Guru Sebagai Pengajar

²¹Armai Arif, *“Pengantar Ilmu dan Metodeologi Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Ciputar Pres. 22), h.68

²² E. Mulyasa, *“Menjadi Guru Profesional”*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 37.

Guru membantu mengembangkan siswa dalam mengembangkan kompetensi, memahami materi standar yang dipelajari, dan mempelajari sesuatu yang baru.²³

c. Guru Sebagai Model atau Teladan

Pribadi, misalnya, dan tindakan guru dengan sendirinya akan menarik perhatian siswa dan orang lain di sekitarnya.²⁴

d. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi adalah penilaian terhadap siswa untuk tujuan menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran atau kualitas hasil pembelajaran.²⁵

e. Guru Sebagai Penggerak

Selain itu, guru disebut sebagai penggerak—penggerak yang mendukung dan menggerakkan struktur organisasi sekolah.²⁶

Guru bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan berperan dalam membentuk kepribadian siswanya. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
2. Menanamkan keimanan dan jiwa anak
3. Mendidik anak agar menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.

Oleh karena itu, seorang Guru Agama adalah seseorang yang cakap dalam mengajarkan materi agama, mendidik, melatih, membimbing, dan menanamkan sikap

²³ E. Mulyasa, *“Menjadi Guru Profesional”*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 38.

²⁴ E. Mulyasa, *“Menjadi Guru Profesional”*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 45.

²⁵ E. Mulyasa, *“Menjadi Guru Profesional”*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 61.

²⁶ Sudarman Damin dan Khairil, *“Profesi Kependidikan”*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.44.

positif guna mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menjadi manusia yang berkepribadian positif dan pengetahuan yang luas, khususnya tentang masalah agama.

Peran seorang guru dalam mengevaluasi atau menilai peserta didik sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, penilaian bisa dilakukan di dalam maupun diluar kelas, dalam proses belajar didalam kelas maupun diluar kelas. Penilaian pembelajaran didalam kelas meliputi tiga aspek yaitu kongnitif, afektif, dan psikomotor.

- 1) Ranah kongnitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk didalamnya berupa kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis dan kemampuan mengevaluasi, bagai mana siswa bisa memahami apakah itu perbedaan, apakah itu toleransi.
- 2) Ranah afektif mencakup perilaku, seerti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Dalam kaitannya bagaimana siswa bisa merasakan perbedaan yang ada di sekolah, seperti perbedaan keyakinan antara satu dengan yang lainnya, bagaimana menyikapi toleransi yang ada.
- 3) Sedangkan psikomotor mencakup imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi seperti dalam toleransi siswa dapat berbaur, bermain dan tidak menjadikan perbedaan keyakinan menghambat proses belajar siswa.

Diluar kelas pun penilaian dilakukan oleh seorang guru PAI, bagaimana guru menilai peserta didik dalam bersikap, serta bergaul dengan teman sebayanya, saling menghargai membantu satu dengan yang lainnya serta tidak membedakan teman.

Evaluasi dimaksudkan untuk mengamati peran guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar yang diterapkan pada

pengajaran. Fokusnya adalah bagaimana dan mengapa siswa bertindak dalam pengajaran serta apa yang mereka lakukan. Tujuan evaluasi untuk memperbaiki pengajaran dan penguasaan tujuan tertentu dalam kelas. Menurut Parcival evaluation as a series of activities that are designed to measure the effectiveness of a teaching/learning aystem as awole (evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektivan system mengajar / belajar sebagai suatu keseluruhan)

Evaluasi (penilaian) merupakan bagian pennting dalam suatu sisitem instruksional. Karena itu, mendapat tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi pokok sebagai berikut:

- a) Fungsi edukatif: Evaluasi adalah suatu subsistem dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem atau salah satu subsistem pendidikan. Bahkan dalam evaluasi dapat diungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam proses pendidikan
- b) Fungsi institusional: Evaluasi berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input dan output pembelajaran disamping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana siswa mengalami kemajuan dalam proses belajar setelah mengalami proses pembelajaran.
- c) Fungsi diagnonosik: Dengan evaluasi dapat diketahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam proses atau kegiatan belajarnya. Dengan informasi tersebut maka dapat dirancang dan diupayakan untuk menanggulangi atau memecahkan masalahnya.

- d) Fungsi administratif: Evaluasi menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa, yang pada gilirannya berguna untuk memberikan sertifikasi tanda keseluruhan dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut untuk kenaikan kelas. Jadi, hasil evaluasi memiliki fungsi administratif. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru-guru dalam proses mengajar, hal ini berdaya untuk kepentingan supervisi.
- e) Fungsi Kurikuler: Evaluasi berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya bagi pengembangan kurikulum (perencanaan, uji coba dilapangan, implementasi, dan revisi).
- f) Fungsi Manajemen: Komponen evaluasi merupakan bagian integral dalam sistem manajemen hasil evaluasi berdaya guna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen.

Menurut Ramayulis dikutip dari Armai Arief menyatakan, bahwa fungsi evaluasi Pendidikan termasuk pendidikan Islam adalah sebagai berikut:27

- a) Untuk mengetahui murid yang mana yang terpandai dan terbodoh di kelasnya.
- b) Untuk mengetahui apakah bahan yang diajarkan sudah dimiliki oleh murid atau belum.
- c) Untuk mendorong kompetisi yang sehat antar siswa.
- d) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengetahui proses belajar mengajar.
- e) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

Sebagai Evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan

Jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan Intristik. Penilaian dengan aspek intristik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika diberikan tes. Siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik, jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.³¹

Dalam dunia pendidikan, kita ketahui bahwa setiap lembaga pendidikan pasti ada waktu tertentu selama satu periode melaksanakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui selama satu periode, guna menilai kekurangan atas hasil yang telah dicapai selama periode pembelajaran yang telah selesai dalam satu periode, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Adanya evaluasi yaitu untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan berjalan dengan baik atau belum, serta materi yang diajarkan apakah sudah tepat, semua bias diketahui dengan adanya evaluasi atau penilaian.

Sebagai evaluator yang baik seorang guru harus memberikan penilaian terhadap kegiatan yang ada di sekolah serta memberikan penilaian kepada peserta didik, seperti evaluasi penilaian toleran peserta didik, seorang guru bisa menilai dengan mengamati sikap siswa ketika berada di dalam kelas atau ketika di luar kelas. Dengan demikian guru dapat mengetahui keberhasilan penyampaian tujuan, penguasaan siswa terhadap Pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar

Dengan menelaah pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat mengetahui Apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh dari evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik inilah yang dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, pentingnya evaluasi karena evaluasi merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas. Fungsi utama evaluasi didalam kelas untuk menentukan hasil-hasil urutan pengajaran hasil hasil dicapai langsung bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target, selain itu evaluasi juga bertujuan untuk menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Itu sebabnya, evaluasi memiliki kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran.

2. Toleransi

Istilah “toleransi” yang berasal dari kata “toleran” diartikan oleh Kamus Umum Bahasa Indonesia sebagai “bersikap toleran”—yaitu, “menghargai, membiarkan, membiarkan”—dari sikap (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan seterusnya) yang berbeda dari milik sendiri. "Toleransi" juga mengacu pada batas dari apa yang masih bisa ditambahkan atau dikurangi. Toleransi

berasal dari bahasa Arab *tasamuh*, yang berarti membuka hati, memaafkan, dan bahasa.²⁷

Secara linguistik, toleransi berasal dari kata bahasa Inggris “tolerance” yang berarti sikap menerima, mengakui, dan menghormati kepercayaan orang lain tanpa meminta persetujuannya. Kata Arab untuk itu adalah *tasamuh*, yang berarti persetujuan dan bantuan bersama.²⁸

Menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama warga negara atau manusia untuk menjalankan keyakinannya, mengendalikan kehidupannya, dan menentukan nasibnya sendiri sepanjang tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk menegakkan ketertiban dan ketertiban. kedamaian dalam masyarakat.²⁹

Menghormati satu sama lain dan kelompok serta individu dalam masyarakat atau pengaturan lain adalah dasar dari toleransi. Toleransi juga mengacu pada batas ukuran untuk menambah atau mengurangi apa yang masih diperbolehkan ketika hal ini menghormati pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita. Ini juga berarti saling membantu tanpa memandang suku, agama, atau kepercayaan.

Toleransi, sebaliknya, diartikan sebagai sikap atau sifat toleransi oleh W. J. S. Poerwadarminto dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” sebagai “menghormati

²⁷ Ahmad Warson Munawir, “*Kamus Arab Indonesia al-Munawir*” (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), hal. 1098.

²⁸ Said Agli Hsin Al-Muanwar, “*Fikih Hubungan Antara Agama*” (Ciputar Pres: Jakarta, 2007), h.13

²⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), hal. 22.

dan membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan atau lainnya yang berbeda dengan diri sendiri”.³⁰

Baik dari segi nama maupun maknanya, toleransi merupakan konsep kekinian. Barat, dengan konteks politik, sosial, dan budayanya yang khas, adalah tempat istilah ini pertama kali muncul. Kata Latin untuk toleransi, *tolerantia*, diterjemahkan menjadi "kelonggaran", "kelemahlembutan", "ringan", dan "kesabaran". Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap yang menghargai hak orang lain untuk menyuarakan pendapatnya, terlepas dari apakah pendapat tersebut salah atau berbeda. Istilah ini juga terkenal di seluruh Eropa, khususnya selama Revolusi Prancis, karena etimologinya. Hal ini banyak berkaitan dengan slogan-slogan kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan yang menjadi landasan revolusi Perancis. Etimologi ketiga istilah ini mirip dengan kata "toleransi". Keterbukaan, kemurahan hati, kesukarelaan, dan kelembutan adalah definisi umum dari kata tersebut. Menurut Kevin Osborn, toleransi merupakan salah satu pilar terpenting demokrasi. Hal ini karena demokrasi hanya dapat berfungsi ketika individu mampu mengendalikan pendapatnya sendiri dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang memberikan kebebasan kepada orang lain dan mengakui perbedaannya sebagai pengakuan terhadap hak asasi manusia.

a. Macam-macam Toleransi

1. Toleransi Terhadap Sesama Agama

³⁰ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hal. 184

Toleransi beragama mencakup masalah kepercayaan pada orang-orang dalam kaitannya dengan iman atau Tuhan yang mereka anut serta hubungan mereka dengan agama. Adalah perlu untuk memberikan kebebasan untuk menjalankan dan menerima agama (iman) sendiri, memilih dan menghormati cara dia mempraktikkan pelajaran yang dia yakini. Toleransi memerlukan pembentukan sistem yang melindungi hak-hak individu, hak milik, dan penyertaan minoritas dalam masyarakat. Ini juga berarti menghormati keyakinan, pendapat, dan lingkungan agama, moral, dan institusional orang lain tanpa harus mengkonfrontasi mereka tentang keyakinan mereka, atau keyakinan seseorang. Sikap terbuka seseorang terhadap pemeluk agama dan kemampuannya untuk beribadah sesuai dengan ajaran dan norma agamanya masing-masing tanpa merugikan orang lain atau keluarganya disebut dengan toleransi beragama.³¹

Dalam beragama, ia menggariskan dua pola dasar pergaulan yang harus diikuti para pengikutnya:

hubungan yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara individu dan Penciptanya, yang dicontohkan oleh definisi ibadah masing-masing agama. Hubungan ditangani secara individual, tetapi doa kelompok atau komunitas lebih disukai. Toleransi beragama hanya berlaku untuk lingkungan atau dalam suatu agama dalam hal ini. Hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya merupakan hubungan yang kedua. Dalam bentuk kerjasama dalam masalah sosial atau kesejahteraan umum, hubungan

³¹ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), 13.

ini berlaku untuk semua individu non-agama maupun konteks agama. Dalam hal ini, orang beragama mentolerir interaksi sosial.³²

2. Toleransi Terhadap Non Muslim

Penghargaan terhadap semua ajaran menumbuhkan toleransi sosial antar umat beragama. Toleransi ada dua macam yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis, seperti yang dikemukakan oleh Agil Al Munawar tadi. Toleransi dingin dan toleransi statis tidak mengarah pada kerja sama dunia nyata. Kerukunan antarumat beragama tidak memiliki bentuk teoretis; melainkan mencerminkan kesatuan umat beragama sebagai bangsa melalui toleransi aktif yang memupuk kerjasama untuk tujuan bersama.

Harun Nasution menegaskan bahwa toleransi meliputi lima unsur berikut:

Coba lihat dulu kebenaran yang tidak datang dari agama. Artinya, agama juga mengandung kebenaran dalam hal iman. Tidak diragukan lagi, ini telah membawa individu-individu yang tegas sangat dekat dengan relativitas kebenaran dan pluralisme yang tegas. Hal ini disebabkan kebenaran mutlak Tuhan bersifat relatif terhadap keyakinan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama saja. Penegasan ini bukanlah hal baru. Dalam bukunya *A Christian Theology of Religions*, John Hick menguraikan poin yang sama secara ekstensif:

³² Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2013), hal. 14.

Pelangi Harapan. Kedua, meminimalkan perbedaan agama. Ketiga, perhatikan kesejajaran antar agama. Mengenai kesamaan antar agama, poin kedua dan ketiga terhubung. Namun, pada prinsipnya, masalahnya bukan pada kesamaan agama-agama ini, melainkan bagaimana mereka berbeda satu sama lain. Karena banyaknya kesamaan antara manusia dan kera, teori evolusi Darwin menyatakan bahwa manusia berasal dari kera. Namun, Darwin lalai mempertimbangkan perbedaan mendasar antara manusia dan kera besar. Monyet tidak punya otak, sedangkan manusia punya. Teori evolusi dibuang oleh ini.

Keempat, memupuk pemahaman tentang persaudaraan Allah. Kelima, menahan diri untuk tidak merendahkan agama lain. Aaron tampaknya telah mengenali masa lalu suram sekte agama Kristen melalui cara berpikir ini. Karena tidak ada agama yang pernah menjadi sasaran Islam sebelumnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan sejarah kepemimpinan Khulafa' ar-Rashidin dan Nabi Muhammad SAW. Yahudi dan Kristen diberikan perlindungan penuh tanpa ancaman pembantaian di sana. Menurut argumentasi Zuhairi Misrawi dalam al-Qur'an, Kitab Toleransi, toleransi harus menjadi aspek terpenting baik dalam ranah intra maupun antar umat beragama, yang sejalan dengan posisi Harun Nasution. Ia juga berpendapat bahwa toleransi adalah upaya untuk memahami agama lain karena tidak dapat disangkal bahwa agama-agama tersebut mengajarkan toleransi, cinta, dan perdamaian dengan cara yang sama. Selain itu, Zuhairi sampai pada kesimpulan bahwa siapa pun yang menegaskan iman, akal, dan moralitas, tidak diragukan lagi mempraktikkan toleransi. Selain

itu, kelompok agama harus dilibatkan dalam penciptaan paradigma toleransi, khususnya dalam pengembangan toleransi antar umat beragama.

Dapat kita lihat dari penjelasan sebelumnya bahwa, dari sudut pandang Barat, toleransi adalah sikap menahan perasaan tanpa memprotes, terlepas dari benar atau salahnya. Faktanya, toleransi di Barat tidak dibatasi. termasuk toleransi beragama. Ini menunjukkan bahwa pluralisme agama menembus penggunaan istilah toleransi di Barat. pemahaman mana yang mencoba melemahkan semua keyakinan yang dianut oleh agama-agama. Perbedaan antara benar dan salah tidak lagi diterima. Terakhir, untuk menghindari agama dibedakan dengan pakaian yang bisa diganti setiap hari, penganut semua agama harus percaya bahwa kebenaran dapat ditemukan di agama lain.

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, toleransi antar umat beragama memerlukan sikap manusiawi terhadap penghormatan dan penghargaan terhadap perwakilan agama lain sebagai bangsa yang beragama dan beriman. Dalam masyarakat yang berlandaskan Pancasila, khususnya sila pertama, ketaqwaan kepada Tuhan wajib dimiliki setiap orang, apapun keyakinan atau agamanya. Orang harus saling menghormati karena semua agama menghormati orang. Perwakilan dari berbagai agama dapat bekerja menuju keharmonisan dengan cara ini.

b. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian, kita harus memiliki sikap atau prinsip yang mengedepankan toleransi beragama. Inilah prinsip-prinsipnya:

1. Kebebasan Beragama

Hak atas kemerdekaan atau kebebasan, kebebasan berpikir dan berkehendak, dan kebebasan untuk memilih keyakinan atau agama seseorang adalah hak asasi manusia yang paling penting. Manusia dibedakan dari makhluk lain dengan hak fundamental mereka untuk kebebasan. Gagasan bahwa beberapa orang mempraktikkan banyak agama sering disalahpahami. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan “kebebasan beragama” adalah kebebasan untuk memilih suatu keyakinan atau agama yang menurut pendapatnya paling tepat dan memberikan rasa aman tanpa ada paksaan. Dari tiga pilar revolusi di seluruh dunia, kemerdekaan telah muncul sebagai salah satu landasan demokrasi. Kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan adalah tiga pilar.³³

Ungkapan "kebebasan beragama atau spiritual" mengacu pada hak individu untuk memilih keyakinan agama mereka sendiri.³⁴

2. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Setelah memberikan kebebasan beragama, etika yang harus dipatuhi adalah menghormati keberadaan agama lain, pengertiannya termasuk menghormati keragaman dan perbedaan ajaran yang terdapat dalam setiap agama dan kepercayaan yang ada, baik yang diakui oleh negara maupun tidak. Setiap pemeluk suatu agama harus selalu dapat hidup dan memposisikan diri dalam konteks pluralitas yang dilandasi sikap saling

³³ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 22.

³⁴ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 2009), hal. 4.

menghormati dan menghargai keberadaan agama lain dalam konteks realitas tersebut. berupa menahan diri untuk tidak merendahkan, memaksakan, atau bertindak semena-mena terhadap orang yang menganut agama lain.³⁵

3. Agree in Disagreement

Mukti Ali selalu menggemakan prinsip “Agree in Disagreement” (setuju dalam perbedaan). Karena selalu ada perbedaan di dunia ini, perbedaan tidak harus bermusuhan, dan perbedaan tidak harus menimbulkan konflik. Said Agil Al Munawar mengusulkan beberapa pedoman atau prinsip di antara sekian banyak yang telah disepakati bersama, antara lain sebagai berikut, yang memerlukan perhatian dan sosialisasi khusus:

- a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (frank testimony and respect for one another) Semua pihak didorong untuk memberikan kesaksian yang jujur tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan untuk satu sama lain agar pihak lain tidak menindas atau menghapus kepercayaannya masing-masing. Semua pihak dapat menjauhkan diri dari membandingkan kekuatan tradisi masing-masing, yang dapat merugikan dengan mencari kelemahan pada tradisi agama lain, dan kecurigaan serta ketakutan dapat dihindari dengan cara ini.³⁶
- b) Kebebasan beragama sebagai prinsip dasar mencakup prinsip-prinsip kebebasan sosial dan individu. Setiap orang memiliki kebebasan

³⁵ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), hal. 169.

³⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 2018), hal. 24.

untuk mempraktikkan agama yang mereka sukai, serta kebebasan untuk pindah agama. Ini adalah bukti nyata dari kebebasan individu. Namun, kebebasan sosial tanpa kebebasan individu tidak ada artinya. Agar agama dapat berkembang tanpa tekanan sosial, seseorang harus mampu memaknai kebebasan beragama sebagai kebebasan sosial dalam arti yang paling ketat. Bebas dari tekanan sosial berarti semua agama memiliki kesempatan yang sama untuk hidup dan berkembang dalam situasi dan kondisi sosial.

c) Penerimaan adalah konsep bersedia menerima orang lain apa adanya. Dengan kata lain, tidak sesuai dengan proyeksi saya sendiri. Pergaulan antar kelompok agama tidak mungkin terjadi jika kita memproyeksikan pengikut agama lain sesuai dengan kehendak kita. Oleh karena itu, seorang Kristen harus mau menerima agama Hindu apa adanya dan seorang Islamis apa adanya.

d) Berpikir positif dan percaya (positive thinking and trustworthiness) Ketika seseorang mampu melihat positif dan non-negatif terlebih dahulu, mereka cenderung berpikir “positif” dalam interaksi dan pergaulan dengan orang yang beragama lain. Pemikiran negatif akan membuat Anda sulit bergaul dengan orang lain. Asosiasi antaragama juga didirikan di atas prinsip "Percaya". Upaya untuk mencapai pergaulan yang bermakna tidak mungkin dilakukan sementara agama terus menyimpan prasangka terhadap agama lain.

Dialog antaragama dicapai dengan cara ini karena kode etik sosial menetapkan bahwa satu agama percaya pada agama lain.³⁷

Agar setiap kelompok agama dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan agamanya masing-masing, perlu diwujudkan kerukunan dan toleransi dalam kehidupan sosial antar umat beragama. Hal ini merupakan salah satu bagian dari upaya menciptakan kemaslahatan umum dan kelancaran hubungan antar umat beragama.

c. Manfaat dan Dampak Toleransi

Ada beberapa manfaat dari toleransi antar umat beragama antara lain:

a) Dapat terhindar dari adanya perpecahan antara umat beragama

Setiap manusia wajib menumbuhkan sikap toleransi dalam dirinya dan menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama di lokasi yang memiliki keragaman keyakinan agama dan suku bangsa serta budaya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (RI) yang merupakan rumah bagi banyak suku dan budaya serta memiliki lebih dari satu agama merupakan contoh toleransi yang terjalin antar umat beragama.

b) Dapat Mempererat Tali Silaturahmi

Secara umum, sebenarnya ada perbedaan yang menyebabkan kelompok lain berperang, dan inilah yang akan menjauhkan kita dari perang dan perpecahan kelompok, kelas, dan suku.

c) Mempertebal Keimanan

³⁷Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2013), hal. 49-51.

Secara alami, kebaikan adalah ajaran dalam setiap agama. Tidak ada agama di planet ini yang mengajarkan pengikutnya untuk hidup dalam kebencian terhadap orang lain dan menjaga perdamaian di antara mereka. Kemakmuran koeksistensi akan memungkinkan kita untuk hidup dalam damai.

C. Tinjauan Konseptual

Dari judul penelitian tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperjelas untuk pembahasan lebih lanjut. Penegasan ini sangat penting untuk membatasi dan mencegah berbagai pihak salah mengartikannya. Ini menunjukkan bahwa dengan menegaskan setiap kata, makna segala sesuatu menjadi sangat jelas, berorientasi, dan mudah dipahami.

1. Peran Guru Pai

Tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan secara sadar kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam disebut sebagai peran guru pendidikan agama Islam dalam penelitian ini.

2. Toleransi

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang memberikan kebebasan kepada orang lain dan mengakui perbedaannya sebagai pengakuan terhadap hak asasi manusia.

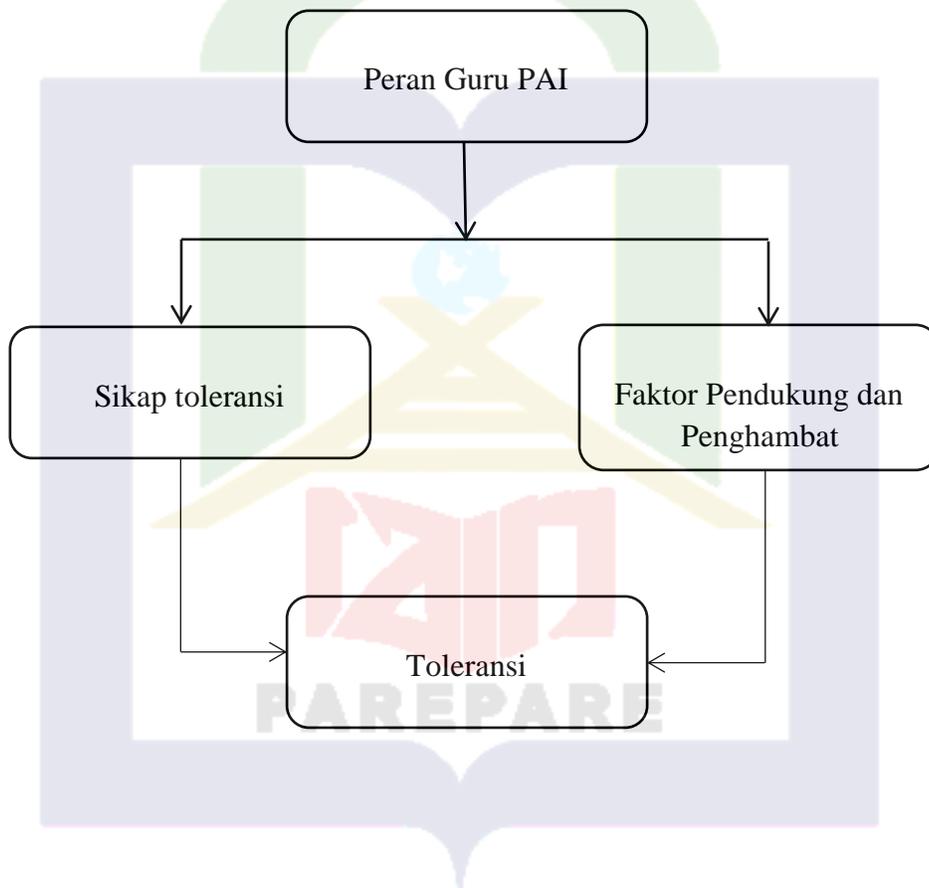
3. Peserta Didik

Pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya

melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik jalur informal, formal, maupun nonformal.

D. Kerangka Pikir

Adapun Bagan Kerangka Pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian lapangan dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, dan penelitian kualitatif dengan menggunakan data berupa kata-kata atau gambar bukan angka. Jenis penelitian ini didasarkan pada sumber data.³⁸ Metode untuk memeriksa keadaan kelompok manusia saat ini, objek, seperangkat kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa adalah penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang benar dan akurat tentang fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena atau peristiwa yang dipelajari.³⁹

Akibatnya, untuk mengamati dan melakukan wawancara langsung dengan subjek penelitian, peneliti dalam penelitian ini diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian. Karena pemahaman toleransi setiap siswa berbeda-beda, maka digunakan penelitian studi kasus kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 3 Pinrang Jl. Poros Parepare - Pinrang Kel. Padaidi Kec Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. Pengembangan toleransi menjadi acuan penting dalam pendekatan pemahaman keberagaman agama dalam

³⁸ Emzir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*” (Jakarta: PT Grafindo persada, 2010), h. 3.

³⁹ Moh Nasir, “*Metode Penelitian*” (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 54.

konteks sekolah, oleh karena itu peneliti memilih lokasi ini untuk penelitiannya. Dalam pelajaran pendidikan agama di SMKN 3 Pinrang, guru PAI ngotot agar siswa membudayakan toleransi.

2. Waktu Penelitian

Agar peneliti mendapatkan data yang diperlukan, kegiatan penelitian ini akan dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan. Bergantung pada kebutuhan penelitian, penelitian ini akan memakan waktu kurang lebih dua bulan, dengan kegiatan sebagai berikut: implementasi (pengumpulan data), pengolahan data (analisis data), dan penyiapan hasil penelitian (pengajuan proposal penelitian).

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini melihat bagaimana guru PAI di SMK Negeri 3 Pinrang membantu siswa di sekolah tersebut mengembangkan toleransi. Ditinjau dari bidang studi, yaitu:

1. Peran guru PAI

Mengingat bagaimana pemahaman tersebut diperkenalkan kepada peserta didik melalui perspektif agama, maka peran pendidik PAI relevan dengan pengembangan toleransi. Sebagai orang pertama yang paling dekat dengan kehidupan aktif siswa sehari-hari, maka kontribusi guru PAI dalam pengembangan toleransi harus menjadi fokus utama kajian ini.

2. Pengembangan Toleransi

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang memberikan kebebasan kepada orang lain dan mengakui perbedaannya sebagai pengakuan terhadap hak asasi manusia.



D. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sumbernya: data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti tanpa menggunakan perantara dari sumber data tersebut. Pendapat subjek (orang), baik secara individu maupun kelompok, pengamatan terhadap suatu objek fisik, hasil belajar atau kegiatan, dan hasil tes merupakan contoh data primer. Guru PAI di SMKN 3 Pinrang menjadi sumber informasi sekaligus data primer penelitian ini. Peneliti harus mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi untuk mendapatkan data primer.

Peneliti memilih individu yang dianggap mampu memasok data yang dibutuhkan untuk teknik pengambilan sampel sumber data. Selain itu, peneliti dapat memastikan sampel tambahan mana yang dianggap dapat memberikan data yang lebih komprehensif berdasarkan data atau informasi dari sampel sebelumnya.⁴⁰

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data yang ada adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder mayoritas berasal dari arsip berupa bukti, catatan, atau laporan (dokumenter).

⁴⁰ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”* (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta,2012), h. 300.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode dan alat pengumpulan data yang diperlukan untuk proyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data:

1. Observasi

Yang dimaksud dengan “instrumen observasi” adalah teknik observasi. Teknik observasi juga dapat dipahami sebagai metode untuk menganalisis dan merekam data perilaku secara sistematis dengan mengamati secara langsung masalah atau objek di lingkungan. Peneliti dalam penelitian ini melakukan pengamatan di lapangan kemudian langsung merekam fenomena yang terjadi setelah mengamatinya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi untuk mengetahui sejauh mana guru PAI SMKN 3 Pinrang dalam mengembangkan toleransi pada siswanya.

2. Wawancara

Dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang juga harus dijawab secara lisan, wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi. Wawancara juga dapat dianggap sebagai percakapan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai secara langsung dengan tujuan untuk belajar lebih banyak tentang orang, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi spesifik tentang masalah yang diteliti. Mengenai informan, penulis mewawancarai guru PAI di SMKN 3 Pinrang untuk mengetahui sejauh mana kemajuan guru PAI dalam mengajarkan toleransi kepada siswa. Wawancara

terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara yang telah disiapkan akan menjadi jenis wawancara yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini yang menjadi informasi ahli adalah Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 3 Pinrang dan informasi pendukung adalah peserta didik SMKN 3 Pinrang.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara Peran Guru Pendidikan Agama Islam

No	Pokok Pertanyaan	Aspek yang Diungkap	Sumber Data
1	Peran Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran guru PAI dalam mengembangkan Toleransi 2. Pentingnya toleransi didalam maupun diluar sekolah 3. Menerapkan sikap saling menghargai 	Guru PAI SMKN 3 Pinrang dan Peserta Didik
2	Bentuk dan Stategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari 2. Nasehat dan perhatian 3. Pembiasaan 	Guru PAI SMKN 3 Pinrang

3	Faktor Pendukung dan Penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya jam pelajaran 2. Sarana dan prasarana 	Guru PAI SMKN 3 Pinrang dan Peserta Didik
---	---------------------------------	---	---

3. Dokumentasi

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, lengkap, dan tidak berdasarkan perkiraan, teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting mengenai masalah yang sedang diselidiki. Catatan dokumen sudah berisi data yang dapat dikumpulkan dengan menggunakan strategi ini. Mengenai bentuk data yang diperoleh, beberapa contohnya adalah catatan harian, riwayat hidup, biografi, kebijakan dan peraturan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan datanya berupa gambar seperti gambar, foto, dan sketsa.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realita yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan untuk menjamin kebenaran data dan informasi yang dihimpun, atau dikumpulkan. Diperlukan data-data yang valid untuk beberapa persyaratan tertentu.

Uji validitas data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Data yang diperoleh dapat

dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.⁴¹

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Untuk menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan fakta-fakta aktual yang ditemui di lapangan, maka dilakukan uji kepercayaan atau kredibilitas. Kreativitas dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain:

- a. Perpanjangan pengamatan: Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk mengamati dan mewawancarai kembali informan untuk membangun kepercayaan dan keakraban satu sama lain, memaksimalkan jumlah informasi yang dapat dikumpulkan, dan memastikan bahwa penelitian dilakukan secara adil. diadakan.
- b. Penelitian yang lebih kuat dan gigih menuntut peneliti untuk melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, kepastian dan urutan kejadian dapat diperoleh secara sistematis dan akurat.
- c. Triangulasi Dalam uji kredibilitas ini, triangulasi diartikan sebagai membandingkan data dan informasi dari berbagai sumber sekaligus.
- d. Hasil percakapan dengan teman dan cek anggota. Pemeriksaan anggota adalah prosedur di mana peneliti memverifikasi data yang disediakan oleh penyedia data. Member check dilakukan untuk

⁴¹Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 269

melihat seberapa cocok data yang diperoleh dengan data yang diberikan oleh penyedia data.

2. Uji *Transferability*

Dalam penelitian kualitatif, transferabilitas adalah validasi eksternal. Tingkat akurasi ditunjukkan oleh validasi eksternal. Nilai transfer ini terkait dengan pertanyaan apakah temuan penelitian dapat diterapkan atau dimanfaatkan dalam konteks lain atau tidak. Agar hasil penelitian dapat dipahami oleh orang lain, laporan penelitian perlu memberikan gambaran yang lengkap, sistematis, jelas, dan dapat dipercaya.⁴²

3. Uji *Depenability* (Reliabilitas)

Uji ketergantungan, juga dikenal sebagai reliabilitas, dalam penelitian kualitatif. Audit terhadap seluruh prosedur penelitian digunakan untuk menentukan apakah suatu penelitian dapat diandalkan jika orang lain dapat meniru prosedur tersebut.

4. Uji *Confirmability*

Tes tujuan penelitian adalah nama yang diberikan untuk tes konfirmasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Ketika banyak orang setuju pada temuan penelitian, itu dikatakan objektif. Tes *Confirmability* mirip dengan tes *Dependability*; Yang dimaksud dengan “confirmability testing” adalah pemeriksaan temuan penelitian dalam kaitannya dengan proses yang sedang dilakukan.⁴³

⁴²Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 178

⁴³Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 277

G. Teknik Analisis Data

Proses menyusun urutan data menjadi pola, kategori, dan unit deskriptif dasar untuk mengidentifikasi tema dan formulasi dikenal sebagai teknik analisis data. Dalam hal ini, istilah "analisis data" mengacu pada proses pengorganisasian, pemilahan, pengelompokan, pengkodean, dan pengkategorian data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, foto, atau laporan. Setelah itu data diolah dan ditarik kesimpulan dari data lapangan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metodologi penelitian kualitatif.

Peneliti dalam penelitian ini melalui tahapan dan langkah-langkah analisis dan pengolahan data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemecahan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan disebut sebagai reduksi data. Istilah "mengurangi" juga bisa berarti "menyimpulkan", "memfokuskan pada hal-hal yang penting", "memilih hal-hal yang utama", dan "mencari tema dan pola".⁴⁴

Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data dengan cara menyeleksi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menganalisis atau menyeleksi data yang diperlukan dan membuang data yang masih tidak sesuai dengan temuan penelitian.

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis mendalam. Pengembangan sistem pengkodean kategori, ekstraksi

⁴⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Manajemen" (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 405

data, dan penarikan kesimpulan adalah tiga langkah yang dapat diambil untuk menganalisisnya.

a. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Proses pengorganisasian data agar mudah dianalisis dan dikumpulkan disebut dengan penyajian data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, yang dapat berupa gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan alat bantu visual lainnya. Ini dimodifikasi sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan selama proses pengumpulan data. Ini termasuk hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penyajian data bertujuan untuk memilah data sesuai dengan kebutuhan peneliti menyelidiki peran guru PAI dalam menumbuhkan toleransi pada siswa di SMKN 3 Pinrang. Artinya, data yang telah diringkas dengan cara ini kemudian diseleksi kembali untuk menentukan data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

b. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Proses pengorganisasian data agar mudah dianalisis dan dikumpulkan disebut dengan penyajian data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, yang dapat berupa gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan alat bantu visual lainnya. Ini dimodifikasi sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan selama proses pengumpulan data. Ini termasuk hasil observasi partisipan,

wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penyajian data bertujuan untuk memilah data sesuai dengan kebutuhan peneliti menyelidiki peran guru PAI dalam menumbuhkan toleransi pada siswa di SMKN 3 Pinrang. Artinya, data yang telah diringkas dengan cara ini kemudian diseleksi kembali untuk menentukan data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

SMK NEGERI 3 Pinrang berada di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. Khusus di jalan poros Pinrang-Pare KM 3, SMK Negeri 3 Pinrang berdiri pada tahun 2007. Pak Supu penanggung jawab SMKN 3 Pinrang.

Proses belajar mengajar di SMKN 3 Pinrang dari pukul 07.00 s/d 15.00 WITA, waktu yang ditentukan. Mengenai fasilitas pendidikan, setiap pengelola pendidikan harus memperhatikan salah satu aspek. Bangunan, ruang belajar, alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan benda lain yang sejenis itu semuanya dianggap sebagai sarana pendidikan pada umumnya. Sebaliknya, istilah "infrastruktur" mengacu pada hal-hal seperti pekarangan, kebun, taman, dan jalan menuju sekolah yang mendukung proses pendidikan secara tidak langsung.

32 ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang pimpinan, satu ruang perpustakaan, satu ruang laboratorium, satu mushola, satu ruang UKS, satu ruang gudang, satu ruang olah raga, satu ruang TU, satu ruang BK, satu ruang otomotif, satu ruang komputer, satu ruang multimedia, satu ruang listrik, satu ruang kantor, satu ruang kantor, satu ruang akuntansi, satu ruang koperasi, enam toilet siswa, dan dua toilet guru termasuk dalam fasilitas ruangan di SMKN 3 Pinrang.

Adapun syarat siswa, guru, dan pegawai SMKN 3 Pinrang mengajar tahun ajaran 2021/2022 yang seluruhnya berjumlah 785 siswa, 487 laki-laki dan 298 perempuan. Total ada 65 pendidik dan karyawan.

Upaya pendidik menyiapkan perangkat pembelajaran untuk diskusi kelas terdiri dari perangkat pembelajaran. Dengan membicarakannya, pendidik dapat

berbagi informasi dan ide tentang cara membuat alat pembelajaran. sehingga para pendidik dapat bekerjasama dan saling membantu.

B. Hasil Penelitian

1. Peranan guru PAI dalam mengembangkan toleransi peserta didik di SMKN

3 Pinrang

Pada penelitian ini, peranan guru PAI dalam mengembangkan toleransi peserta didik didefinisikan melalui tahapan observasi dan wawancara kepada guru PAI dan peserta didik di SMKN 3 Pinrang. Wawancara terkait dengan peranan guru PAI menggunakan wawancara terkhusus dengan mengajukan pertanyaan seputar dengan peranan guru PAI dalam mengembangkan toleransi.

Pernyataan terkait peranan guru PAI dalam mengembangkan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang. Menyatakan hasil wawancara dengan Ibu Nurasya S.Pd selaku guru PAI dengan pertanyaan bagaimana peranan guru PAI dalam mengembangkan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang adalah sebagai berikut:

“ Peran saya sebagai guru PAI dalam pengembangan toleransi pada peserta didik, Sebelum memasuki pembelajaran diawal-awal saya selalu mengingatkan ke mereka atau menyampaikan kepada mereka terkait tentang adab atau tingkah laku, sikap untuk tidak saling meremehkan satu sama lain, sikap membangun toleransi antara mereka dilingkungan sekolah, di dalam kelas terkadang ada yang beragama islam dan non islam. Jadi tentunya saya sangat berharap kepada mereka bisa membangun sikap toleransi antara mereka, salah satunya menghargai pendapat satu sama lain, memberikan kebebasan beragama, beribadah bagi yang beragama non islam.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu A. Khadijah S.Pd selaku guru PAI adalah sebagai berikut:

“Peranan yang biasanya saya lakukan Mengenai pentingnya toleransi didalam kelas maupun luar slalu saya sampaikan bahwa harus slalu saling menghargai, tidak boleh memiliki sikap radikal dan saling mernghormati antar sesama siswa.

Seorang guru adalah seseorang yang harus diperhatikan dan diikuti, terutama dalam lingkungan pendidikan di mana pengaruhnya terhadap siswa sangat signifikan. Seorang guru PAI harus belajar bertoleransi dengan siswanya di sini. Menghormati dan saling menerima sudut pandang, kepercayaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dari pendapat sendiri adalah definisi toleransi. Menghormati berarti tidak mempertahankan atau mengikuti ide, keyakinan, atau pendapat orang lain. Untuk memahami toleransi sepenuhnya, deskripsi yang tepat dimungkinkan. Hal yang sama berlaku untuk toleransi beragama; Saling pengertian tentunya akan menumbuhkan kerukunan antar pemeluk berbagai agama.

Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan terencana yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sengaja untuk mempersiapkan peserta didik agar beriman, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Sejalan dengan itu, tugas guru pendidikan agama Islam adalah membimbing jasmani dan rohani peserta didik ke arah pengembangan kepribadian muslim yang Islami berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Peran guru PAI dalam mencapai visi, misi, dan tujuan harus memungkinkan adanya perbedaan jenjang berdasarkan capaian pendidikan. Contoh dan praktik keteladanan, misalnya, mendapat perhatian lebih di tingkat sekolah dasar. Sebaliknya, selain mengamalkan, dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits harus menyertainya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan di tingkat Sekolah Menengah Umum

(SMU), ditambahkan dalil-dalil dari nalar dan perbandingan. Sementara itu, tambahan analisis mendalam dan analisis ditambahkan di tingkat tersier.⁴⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran agama, guru PAI mengorganisasi siswa di kelas dan menyampaikan materi, mendemonstrasikan toleransi, sedangkan evaluasi pembelajaran mendemonstrasikan nilai-nilai toleransi melalui penilaian guru PAI terhadap siswa di kelas. Guru agama di SMKN 3 Pinrang mendemonstrasikan pentingnya toleransi dengan melihat dan memberikan simpati kepada teman sekolah yang mengalami kesulitan.

Menghormati satu sama lain dan kelompok serta individu dalam masyarakat atau pengaturan lain adalah dasar dari toleransi. Toleransi juga mengacu pada batas ukuran untuk menambah atau mengurangi apa yang masih diperbolehkan ketika hal ini menghormati pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita. Ini juga berarti saling membantu tanpa memandang suku, agama, atau kepercayaan.

Seperti pengetahuan umum, toleransi adalah istilah kontemporer baik dalam nama maupun makna. Barat, dengan konteks politik, sosial, dan budayanya yang khas, adalah tempat istilah ini pertama kali muncul. Kata Latin untuk toleransi, *tolerantia*, diterjemahkan menjadi "kelonggaran", "kelemahlembutan", "ringan", dan "kesabaran". Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap yang menghargai hak orang lain untuk menyuarakan pendapatnya, terlepas dari apakah pendapat tersebut salah atau berbeda. Istilah ini juga terkenal di seluruh Eropa, khususnya selama Revolusi Prancis, karena etimologinya. Hal ini banyak berkaitan dengan slogan-slogan kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan yang

⁴⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 183.

menjadi landasan revolusi Perancis. Etimologi ketiga istilah ini mirip dengan kata "toleransi". Keterbukaan, kemurahan hati, kesukarelaan, dan kelembutan adalah definisi umum dari kata tersebut. Menurut Kevin Osborn, toleransi merupakan salah satu pilar terpenting demokrasi. Hal ini karena demokrasi hanya dapat berfungsi ketika individu mampu mengendalikan pendapatnya sendiri dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Mengingat SMKN 3 Pinrang merupakan sekolah yang majemuk dengan siswa dari berbagai agama, suku, dan golongan, temuan wawancara di SMKN 3 Pinrang tersebut menunjukkan bahwa mengajarkan nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa bukanlah tugas yang mudah. Semua guru, khususnya guru PAI, harus berusaha keras untuk menjalankan perannya secara efektif. Semua ustadz berperan tidak hanya sebagai pendidik atau guru ketika menjalankan tugasnya, tetapi juga sebagai contoh saling menghargai, menghormati dalam menanamkan nilai-nilai etika, dan sebagainya.

Secara khusus peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada guru PAI seputar pentingnya dalam bertoleransi antar sesama. Sebagai hasil wawancara dengan Ibu Nurasya S.Pd selaku guru PAI tentang Bagaimana cara ibu guru PAI ketika menyampaikan pentingnya toleransi didalam kelas.

“Cara saya dalam menyampaikan pentingnya toleransi kepada siswa, tetap memberikan penegasan kepada mereka tentang bagaimana pentingnya menerapkan sikap menghormati satu sama lain, berbicara yang santun bukan cuman orang yang lebih tua dari kita tapi yang lebu muda yang sebaya dengan kita, dengan yang seagama maupun yang tidak seagama dengan kita. Tentunya karan disekolah itu bukan cuman yang beragama islam tapi ada yang non islam juga. Jadi, saya tetap menekankan kepada mereka, untuk tetap saling menghormati, menghargai tidak semenamena terhadap teman baik yang seagama maupun yang tidak seagama.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu A. Khadijah S.Pd selaku guru PAI yang menyampaikan tentang pentingnya toleransi antara

“Penyampaiannya ada secara lisan maupun tindakan, secara lisan saya sampaikan bahwa toleransi itu bentuk siswa yang saling menghargai walaupun misal di dalam kelasnya harus bisa menghargai perbedaan antar teman yang berbeda agama, adapun dalam bentuk tindakan sikap mencemooh agama lain, biasanya saya akan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pencemoohan terhadap siswa yang berbeda agama dengannya. Adapun bentuk hukumannya yang biasa saya berikan yaitu mencuci Wc, karena menurut saya dengan melakukan hukuman tersebut memberikan efek jera terhadap siswa yang bersangkutan.

Guru di SMKN 3 Pinrang PAI selalu memberikan motivasi berdasarkan observasi dan wawancara, terutama dalam hal toleransi, khususnya pada saat proses pembelajaran di kelas. Guru memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan arahan bagaimana lebih menghargai satu sama lain, serta pemahaman tentang toleransi dalam konteks topik agama Islam. Jika ada kepercayaan lain di lingkungan kita, kita harus menghormatinya.

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, toleransi antar umat beragama merujuk pada sikap manusia yang menghormati dan menghargai pemeluk agama lain sebagai individu yang beragama dan agnostik. Dalam masyarakat yang berlandaskan Pancasila, khususnya sila pertama, takwa kepada Tuhan bersifat universal lintas agama dan kepercayaan. Umat semua agama wajib saling menghormati karena semua agama menghormati manusia. Akibatnya, akan tercipta keharmonisan hidup di antara umat yang berbeda agama.

Selain itu, penulis melakukan wawancara atau pertanyaan khusus kepada siswa mengenai pentingnya toleransi. Hasil wawancara yang dilakukan Sartina selama menjadi siswa SMKN 3 Pinrang tentang pentingnya toleransi.

“Penting, karena kita sebagai orang islam diajarkan untuk harus menghargai orang lain tidak boleh memaksa orang lain untuk sejalan dengan kita apalagi memaksa orang lain untuk memeluk agama islam”

Kemudian Yulianus selaku peserta didik di SMKN 3 Pinrang.

“Menurut saya toleransi itu penting karena untuk menjaga keharmonisan antara umat beragama kita harus saling menghargai karena apa bila tidak ada yang namanya saling menghargai akan terjadi perpecahan antara satu golongan dengan golongan yang lainnya. nah darisitulah akan muncul yang namanya permusuhan contohnya apabila Indonesia tidak menerapkan tentang toleransi maka akan terjadi perang baik itu perang antar suku ras dan juga agama jadi menurut saya toleransi adalah kunci kekokohan NKRI

Terlihat jelas dari beberapa hasil pernyataan siswa bahwa toleransi sangat penting bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk saling menghargai dan tidak mendiskriminasi satu sama lain.

Berikut temuan penelitian tentang peran guru PAI dalam menumbuhkan toleransi di kalangan siswa SMKN 3 Pinrang:

- a) Siswa dapat berbaur dan bergaul tanpa membeda-bedakan berdasarkan agama, khususnya di kelas yang siswanya berasal dari berbagai latar belakang agama.
- b) Ketika mereka mengikuti ibadah, siswa lebih cenderung untuk menghormati satu sama lain.
- c) Sikap gotong royong siswa dalam kegiatan keagamaan positif; sikap ini menunjukkan persatuan tanpa memandang latar belakang agama, yang mendorong siswa untuk mengembangkan toleransi.

2. Sikap toleransi antar umat beragama peserta didik di SMKN 3 Pinrang

Rumusan masalah kedua, toleransi beragama di kalangan siswa SMKN 3 Pinrang menjadi fokus temuan penelitian yang didasarkan pada observasi dan

wawancara dengan informan, khususnya guru PAI. pernyataan sikap toleransi siswa beragama di SMKN 3 Pinrang.

Mayoritas siswa SMKN 3 Pinrang beragama Islam, begitu pula mayoritas guru dan pengurus. Menurut Ibu A. Khadijah, sistem dan metode pengajaran mengikuti metode pembelajaran secara umum; tidak ada perbedaan antara mahasiswa Muslim dan non-Muslim; tidak ada aturan yang berbeda. Sebagai guru PAI di SMKN 3 Pinrang, S.Pd juga menjelaskan bahwa siswa muslim dan non muslim dapat berdamai dengan perbedaan dan menjalin hubungan yang positif.

Hasil wawancara Ibu selaku guru PAI di SMKN 3 Pinrang

“Bentuk toleransi adalah bukti nyata yang dilakukan oleh siswa dan guru bukan hanya sekedar menjelaskan tentang toleransi akan tetapi harus di terapkan dalam kehidupan agar siswa bisa mencontohi dan melihat perilaku yang di terapkan oleh guru mengenai toleransi dan siswa juga bisa berteman dengan siapa saja, sehingga tidak ada jarak satu dengan yang lain”

Hak kemerdekaan atau kebebasan, kebebasan berpikir dan berkehendak, dan kebebasan memilih agama atau kepercayaan adalah hak asasi manusia yang paling utama. Manusia dibedakan dari makhluk lain dengan hak fundamental mereka untuk kebebasan. Gagasan bahwa beberapa orang mempraktikkan banyak agama sering disalahpahami. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan “kebebasan beragama” adalah kebebasan untuk memilih suatu keyakinan atau agama yang menurut pendapatnya paling tepat dan memberikan rasa aman tanpa ada paksaan. Dari tiga pilar revolusi di seluruh dunia, kemerdekaan telah muncul sebagai salah satu landasan demokrasi. Kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan adalah tiga pilar.⁴⁶

⁴⁶ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 22.

Menghormati keragaman dan perbedaan ajaran yang terdapat dalam setiap agama dan kepercayaan yang ada, baik yang diakui negara maupun yang belum diakui negara, merupakan etika yang harus diterapkan dari sikap toleransi mengikuti pemberian kebebasan beragama. Setiap pemeluk suatu agama harus selalu dapat hidup dan memposisikan diri dalam konteks pluralitas yang dilandasi sikap saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain dalam konteks realitas tersebut. dengan tidak mengkritik, memaksakan, atau bertindak semena-mena terhadap pemeluk agama lain.⁴⁷

Agar setiap kelompok agama dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan agamanya masing-masing, perlu diwujudkan kerukunan dan toleransi dalam kehidupan sosial antar umat beragama. Hal ini merupakan salah satu bagian dari upaya menciptakan kemaslahatan umum dan kelancaran hubungan antar umat beragama.

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun mereka menganut agama yang berbeda, para siswa memberikan tanggapan yang positif. Selain itu, mereka berbagi berbagai hal, termasuk pengetahuan, kerja kelompok, makanan, dan bahkan gagasan tentang masing-masing agama yang mereka anut. Menurut wawancara dengan sejumlah siswa, siswa tidak peduli jika berteman dengan orang yang berbeda agama.

Secara alami, setiap agama mengajarkan pengikutnya untuk bersikap baik satu sama lain; namun, tidak ada agama di planet ini yang mengajarkan pengikutnya untuk

⁴⁷ Ruslani, Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), hal. 169.

hidup bermusuhan dengan orang lain dan menjaga keharmonisan di antara mereka. Dengan kemakmuran kita bersama, kita akan hidup damai.

Apa yang Anda ketahui tentang toleransi dan toleransi seperti apa yang telah Anda terapkan di sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa?

Hasil wawancara yang Anda lakukan dengan Sartika selama menjadi siswa di SMKN 3 Pinrang tentang apa yang Anda ketahui tentang toleransi dan bagaimana Anda mempraktikkannya di sekolah.

“Menurut pemahaman saya toleransi itu semacam menghargai perbedaan yang terdapat pada seseorang meskipun itu berbeda ras, suku, agama dan antar golongan. nah itu menurut saya tentang toleransi, jadi toleransi tidak hanya mencakup soal agama melainkan perbedaan-perbedaan yang biasa terjadi di kehidupan sehari-hari. Dan bentuk toleransinya yaitu Saling menghargai agama lain contohnya saya punya teman yang beragama non muslim maka saya akan menghargai keyakinannya

Senada dengan Yulianus selaku peserta didik.

“Menurut saya toleransi yaitu semacam menghargai antar umat beragama karena di sekolah ini tidak hanya dianut oleh satu kepercayaan saja melainkan ada agama islam dan juga agama Kristen. Dan bentuk toleransinya Saling menghargai contohnya biasanya teman saya mengucapkan salam kepada saya maka saya menjawab salamnya”

Berdasarkan beberapa pernyataan yang dibuat siswa tentang toleransi, seperti menghargai perbedaan atau saling menghargai, dan bentuk toleransi adalah sapaan.

Peneliti secara khusus menanyakan kepada guru PAI tentang strategi yang mereka gunakan untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap toleransi pada siswanya. Dan metode pengajaran toleransi guru PAI manakah yang paling menarik?

sebagai hasil wawancara dengan Ibu Nurasya S.P., seorang guru PAI, tentang metode yang digunakan guru PAI untuk mengajarkan toleransi siswa. Dan metode pengajaran toleransi guru PAI manakah yang paling menarik?

“Salah satu strategi yang sering saya terapkan kepada mereka contohnya seperti bercerita kepada mereka di awal pembelajaran sebelum materi saya biasanya memulai dengan bercerita kepada mereka, dengan ini saya berharap dengan cerita-cerita atau kalimat-kalimat yang menyentuh, mereka bisa merespon dengan baik terkait dengan adanya bagaimana menghargai satu sama lain. Adapun strategi

selanjutnya yaitu piket bersama dan melibatkan dalam satu kelompok itu bukan cuman yang hanya seagama saja tapi juga ada yang beda agama, misalnya terdiri dari yang beragama islam dan tidak beragama islam. Dan alhasil tetap bersinergi antar mereka, mereka tetap menjalankan tugasnya walaupun mereka berbeda agama. Kemudian saya juga menekankan kepada mereka dengan menyampaikan ke mereka bahwa seperti bersalaman dengan guru ketika bertemu, itu bagian dari sikap ta'sim, menghormati guru, jadi saya tekankan kepada mereka bagaimana memiliki nilai etika yang baik, baik itu secara lisan maupun sikap atau perbuatan. Salah satu sikap ta'sim seorang siswa misalnya bertemu dengan gurunya menyapa dengan santun, menyalami gurunya dengan baik tentu itu adalah nilai etika yang baik dikalangan peserta didik, sehingga dengan adanya sikap saling menghormati meskipun dengan yang seagama dengan kita ataupun yang tidak seagama penting untuk diterapkan. Strategi berikutnya yaitu berdoa. Sebelum memulai pelajaran mereka berdoa sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan mereka masing-masing.

“Jadi strategi yang menarik seperti yang saya lihat yang paling banyak merespon dari metode bercerita, memberikan gambaran kepada mereka atau sharing dengan mereka diawal pembelajaran, kemudian piket bersama yang kelihatan bukan cuman siswa yang beragama islam tapi juga melibatkan siswa yang non islam yang berada dalam satu kelompok misalnya, jadi tetap tidak ada perbedaan yang mencolok diantara mereka hanya saja pada pelaksanaan sholat misalnya tiba waktu sholat yang beragama islam segera melaksanakan ibadahnya dan non islam tetap melanjutkan tugasnya.

sebagai hasil wawancara dengan A. Khadijah S.P., seorang guru PAI, tentang strategi guru PAI dalam mengajarkan toleransi siswa. Selain itu, apa saja metode guru PAI yang paling menggelitik untuk menumbuhkan toleransi?

“Mengenai pengembangan toleransi siswa sebenarnya ketika diberikan hukuman akan berkembang beberapa saat. Adapun ketika ditemui sikap tidak menghargai lagi dalam artian tidak ada toleransi maka akan diadakan kembali teguran baik itu secara lisan atau diberikan hukuman lebih lanjut.

Kemudian startegi yang paling menarik yaitu ketika diberikan hukuman karena itu efeknya bisa langsung terlihat perubahannya dan mereka dapat saling menghargai.

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode keteladanan, hukuman, nasihat, pembiasaan, dan pendekatan digunakan dalam strategi peningkatan toleransi beragama di kalangan siswa SMKN 3 Pinrang. Ini karena menggunakan strategi ini lebih tepat untuk melakukannya. karena mereka menjadi terbiasa dengan aspek positif dari lingkungan mereka. Sebagai generasi

Musa, generasi penerus bangsa, kita menghadapi tantangan untuk menjaga persatuan dan memiliki kewajiban untuk memupuk dan menjunjung tinggi rasa saling menghargai. Selain itu, guru sering memberi siswa strategi yang menarik sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan tindakan mereka.

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi berpendapat dalam bukunya Al-Qur'an: Kitab Toleransi bahwa toleransi harus menjadi komponen yang paling signifikan baik dalam lingkup intra maupun antar agama. Dia juga membuat asumsi bahwa toleransi adalah upaya untuk memahami agama lain karena tidak dapat disangkal bahwa agama-agama itu mengajarkan toleransi, cinta, dan perdamaian dengan cara yang sama. Zuhairi juga berkesimpulan bahwa siapapun yang mengaku beriman, berakal, dan berhati nurani mutlak harus mengamalkan toleransi. Selain itu, kelompok-kelompok agama harus dilibatkan dalam pembangunan toleransi antar umat beragama guna membangun paradigma toleransi.

Dapat kita simpulkan dari penjelasan sebelumnya bahwa, dari sudut pandang Barat, toleransi mengacu pada sikap menahan perasaan seseorang tanpa melakukan tindakan apapun untuk memprotesnya, terlepas dari apakah itu benar atau salah. Faktanya, toleransi Barat tidak dibatasi sama sekali. memasukkan toleransi beragama. Ini menunjukkan bahwa pluralisme agama tercermin dalam penggunaan istilah toleransi di Barat. Paham manakah yang berusaha menyatukan keyakinan semua umat beragama? Perbedaan antara benar dan salah tidak lagi diakui. Terakhir, agar agama dapat disamakan dengan pakaian yang dapat diganti setiap hari, semua pemeluknya harus percaya bahwa kebenaran ada pada agama lain.

Toleransi harus dimasukkan ke dalam pengembangan kita di setiap tahap. Kewajiban kita sebagai generasi muda, generasi penerus bangsa, adalah memperkokoh dan memelihara rasa saling menghormati dan memupuk toleransi dengan mengakui bahwa setiap masyarakat, meskipun berbeda suku, agama, dan ras, adalah satu dan tetap demikian. Inilah tantangan menjaga persatuan Indonesia. Selain itu, teori Kholidia yang menegaskan bahwa tidak ada rasa saling menghargai antara sesama manusia jika tidak dilandasi oleh sikap saling pengertian di antara mereka, memperkuat pemikiran bahwa sikap toleransi dalam berargumentasi ada yang dilandasi oleh sikap toleransi. sikap saling pengertian. penghinaan, permusuhan, dan saling pengertian semua akan berdampak pada kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup.

Siswa SMKN 3 Pinrang sangat baik dalam mengamati peneliti, sesuai temuan wawancara penelitian dengan peneliti. di mana siswa dapat bersosialisasi tanpa mengungkapkan afiliasi agama mereka. Terlihat bahwa para siswa berjalan bersama, berkolaborasi dalam kelompok, bahkan tertawa bersama

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang

Toleransi harus ditanamkan pada setiap siswa dalam ranah pendidikan itu sendiri karena pendidikan formal seperti sekolah memerlukan toleransi untuk ditanamkan sejak dini agar siswa belajar dan memahami perbedaan yang ada di sekitarnya. Disinilah peran seorang guru berperan. Untuk mengajarkan toleransi siswa, guru agama harus memainkan peran yang sangat penting. Toleransi harus dipraktikkan bersama-sama dengan pendidik lainnya guna mencapai tujuan bersama, yaitu menumbuhkan perdamaian antar siswa di sekolah. Ini bukan hanya tanggung

jawab guru Agama. Suasana di lingkungan guru sangat berpengaruh terhadap karakter dan perilaku anak di sekolah. Untuk menjadi toleran, seseorang harus memiliki hati yang baik dan menghormati pendapat orang lain, meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.

Pernyataan terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang. Menyatakan dari hasil wawancara dengan Ibu Nurasya S.Pd selaku guru PAI adalah sebagai berikut

“Faktor pendukung dalam proses menanamkan sikap toleransi beragama siswa itu sendiri ialah sikap keteladanan yang langsung dicontohkan para guru, menambah dan menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa, ada juga kegiatan-kegiatan lainnya yang melatih kekompakan siswa agar terbentuknya sikap yang toleransi siswa lainnya. Faktor penghambatnya berupa adanya siswa yang tidak menuruti perintah guru dan membangkang, karakter dan sikap yang berbeda-beda, pemahaman agama dan kurangnya sarana prasarana yang memadai.

Selanjutnya hasil wawancara ibu A. Khadijah S.Pd selaku guru PAI tentang faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang.

“Faktor pendukung berupa adanya pemahaman menghormati ragam agama yang ada. Segala perbedaan dan meningkatkan keingin tahun peserta didik dalam cara bersikap. Kemudian faktor penghambat berupa adanya siswa yang tidak menuruti perintah guru untuk bekerja sama dalam melaksanakan tugas yang diberikan untuk berkerja sama (berkelompok).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Berikut adalah beberapa hal yang dapat menghambat atau membantu tumbuhnya toleransi beragama: berupa setting yang mendukung, kepala sekolah yang selalu mendukung, dan sarana prasarana. yang mendukung. Acara reguler berlangsung. faktor pencegah seperti terlalu sedikit jam pelajaran agama dan tidak cukup ruang di ruangan untuk kegiatan keagamaan non-Muslim.

Menghormati satu sama lain dan kelompok serta individu dalam masyarakat atau pengaturan lain adalah dasar dari toleransi. Toleransi juga mengacu pada batas ukuran untuk menambah atau mengurangi apa yang masih diperbolehkan ketika hal ini menghormati pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita. Ini juga berarti saling membantu tanpa memandang suku, agama, atau kepercayaan. Namun, ada sejumlah faktor yang mendorong dan menghambat toleransi siswa, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang dapat membantu atau memberikan dukungan. Faktor pendukung adalah hal-hal yang dapat membantu masyarakat mengembangkan toleransi secara lancar dan berpengaruh positif terhadap bagaimana masyarakat mengembangkan toleransi. Lingkungan yang mendukung, kepala sekolah yang mendukung, sarana dan prasarana yang mendukung, serta kegiatan rutin menjadi faktor pendukung dalam pengembangan toleransi beragama.

b. Faktor penghambat

Semua hal yang memiliki efek menghambat atau bahkan mencegah terjadinya sesuatu dianggap sebagai faktor penghambat. Di SMKN 3 Pinrang, minimnya fasilitas ruangan untuk kegiatan keagamaan non muslim dan jam pelajaran yang relatif singkat menjadi faktor penghambatnya.

Meskipun siswa di SMKN 3 Pinrang berasal dari berbagai latar belakang agama, namun mereka dapat melaksanakan pendidikannya secara adil dan damai meskipun tinggal di lembaga pendidikan yang siswanya berasal dari berbagai latar

belakang agama. Hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi satu sama lain, belajar, berteman, dan sebagainya dalam kehidupan sekolah.

Kendala dalam menerapkan dan mengembangkan toleransi di SMKN 3 Pinrang juga menjadi pertanyaan khusus dari peneliti.

sebagai hasil langsung dari wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Nurasiya S.Pd guru PAI mengenai tantangan yang muncul saat mencoba menerapkan dan membudayakan toleransi di SMKN 3 Pinrang.

“Tentunya selalu ada kendala disetiap momen, setiap kegiatan, setiap lingkungan sekolah tentu ada, misalnya dalam satu kelas saja dari sekian jumlah siswa tentu cara berfikir, cara menerima ilmu, cara merespon itu kan berbeda beda mereka juga mempunyai nilai karakter yang berbeda, sehingga menyampaikan atau menerapkan ke mereka bagaimana pentingnya toleransi secara umum mereka bisa mendengar, merespon, tapi disisi lain juga barang kali juga ada yang tidak langsung menerima penyampaian tersebut, tentu mereka juga bisa mengambil langkah yang cepat menerapkan sikap toleransi yang semestinya dilakukan tapi tidak semua bisa merespon dengan baik. Jadi kendala secara umum penerapan toleransi di lingkungan sekolah tidak cuma dilihat dari satu sisi saja tapi misalnya mematuhi tata tertib di lingkungan sekolah juga merupakan bagian dari sikap toleransi. Nah dari sini lah terkadang ada siswa yang patuh dan ada yang tidak.

Sebagai hasil wawancara dengan Ibu A. Khdiyah S.Pd selaku guru PAI tentang apa yang menjadi Kendala dalam menerapkan dan mengembangkan toleransi di SMKN 3 Pinrang.

“Yang menjadi kendala yaitu ketika ada penyampaian materi pembelajaran sedangkan ada siswa yang beragama non muslim tetapi materi yang diajarkan tidak sesuai dengan materi pembelajaran agama yang dianut oleh siswa yang beragama non muslim misalnya pada materi kitab, tentu memiliki perbedaan antara kitab yang dianut oleh umat islam dan kitab yang dianut oleh siswa yang beragama non islam.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan pola pikir setiap siswa, baik dalam cara menerima ilmu, cara menyikapi, dan karakter yang berbeda, merupakan penghambat penerapan dan penanaman toleransi di SMKN 3 Pinrang. Isi buku tersebut menghadirkan tantangan dalam penyampaian materi yang dianut oleh mahasiswa non muslim. Tentu ada perbedaan antara isi kitab yang dianut oleh mahasiswa muslim dan mahasiswa non muslim.

C. Pembahasan Penelitian

Toleransi merupakan komponen fundamental yang diperlukan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Ini juga berfungsi sebagai pintu masuk untuk membangun iklim dialog antar individu dari berbagai latar belakang di sekolah. "Lakum dinukum waliyadin", atau "untukmu agamamu dan untukku agamaku", mengacu pada hubungan antaragama yang terjadi di sekolah. Mereka hidup terpisah tanpa saling mengganggu, dan mereka rukun. Mereka juga merasa tidak terganggu oleh pemeluk agama lain karena mereka menjaga diri dan saling menghormati agama masing-masing.

Secara umum ada 3 temuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam pengembangan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang.

Seorang guru PAI mengajarkan sikap toleransi dan pengertian di SMKN 3 Pinrang. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di SMKN 3 Pinrang, peran guru PAI dalam menumbuhkan toleransi antar siswa di SMKN 3 Pinrang sangat bervariasi tergantung dari peran yang dimainkan oleh guru tersebut. Guru di sekolah berperan penting dalam menjelaskan bagaimana toleransi berkembang, dan dalam perjalanan kerjanya, semua guru menjadi panutan bagi siswa selain berperan sebagai pendidik. Guru memberikan contoh dan motivasi yang baik kepada siswa, dan beliau menjelaskan bahwa jika lingkungan kita berbeda keyakinan, kita harus saling mengingatkan untuk saling menghormati dan tidak saling merendahkan. Selain itu, kualitas kecerdasan, kreativitas, kepribadian, dan moral siswa sangat dipengaruhi

oleh peran guru PAI dalam menumbuhkan toleransi keberagaman sebagai siswa penerus bangsa yang aktif mengikuti pendidikan. Peran gurun ini bertugas mengajar, mengarahkan, mengarahkan, menyelenggarakan penilaian, dan mengevaluasi semua kegiatan siswa. Seorang guru harus mampu bersikap, berbicara, dan bertindak secara demokratis, tidak membedakan siswa yang berbeda keyakinan.

karena Islam justru menyuruh pemeluknya untuk mencintai, menghormati, dan memberikan kedudukan yang tinggi kepada siswa. Akibatnya, hubungan antara siswa dan guru harus saling menguntungkan; guru, sebagai individu yang lebih tua, lebih berpengalaman, harus memiliki empati terhadap siswanya, dan siswa harus menghormati guru.

Di SMKN 3 Pinrang, sebelum memasuki pembelajaran Pendidik pada umumnya mengingatkan dan mensosialisasikan kepada mereka tentang resiliensi dan secara konsisten memberikan inspirasi terkait dengan resistensi di kelas sebelum jam pembelajaran selesai, tidak hanya itu yang umumnya diberikan oleh seorang pendidik Madrasah Ibtidaiyah. bantalan besar untuk pengganti mereka. Peran seorang guru yang memberikan wawasan terus-menerus kepada anak didik agar mereka menjadi pribadi yang sempurna, memahami keberadaannya, dan berguna bagi orang lain, tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.

Karena sejatinya, guru yang baik adalah guru yang mampu menginspirasi anak didiknya menjadi anak yang bahagia. Kewajiban tidak tertulis seorang guru kepada siswanya adalah memotivasi mereka, dan seorang guru yang mahir memotivasi siswa akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam pendidikan.

2. Sikap toleransi antar umat Bergama di SMKN 3 Pinrang

Berdasarkan temuan wawancara lapangan yang dilakukan di SMKN 3 Pinrang mengenai sikap toleransi antar umat beragama, semua siswa saling menghormati dan memberikan respon positif terhadap siswa yang beragama lain. Di sekolah, saling menghargai, tidak membanding-bandingkan agama, dan saling menghargai adalah contoh toleransi.

Saling menghormati dan toleransi terhadap pemeluk agama lain, serta menahan diri untuk tidak mencampuri urusan agama-agama tersebut, semuanya merupakan komponen dari toleransi antar umat beragama. Dalam urusan sosial, ekonomi, dan duniawi, umat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain. Tidak mungkin untuk menghindari fakta bahwa komunitas agama sangat bervariasi dalam semua aspek kehidupan. Ada potensi kehidupan untuk ditingkatkan oleh keragaman ini.

Untuk mengukur seberapa banyak rasisme dan pelanggaran antar kelompok dalam skala terkecil, seperti sekolah, toleransi adalah metriknya. Selain itu, peran guru PAI sangat krusial dan esensial bagi perkembangan kebebasan beragama dan berpolitik. Meski dengan berbagai alasan, tak jarang sikap toleransi muncul di situasi dan tempat tertentu. Namun keragaman ideologi dan budaya negara Indonesia membuat semua itu mudah untuk ditindas, termasuk penanaman toleransi dalam spektrum pendidikan.

Toleransi merupakan komponen fundamental yang diperlukan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Ini juga berfungsi sebagai pintu masuk untuk membangun iklim dialog antar individu dari berbagai latar belakang di sekolah. "Lakum dinukum waliyadin", atau "untukmu agamamu dan untukku agamaku", mengacu pada hubungan antaragama yang terjadi

di sekolah. Selain saling menjaga dan menghormati agama masing-masing, mereka hidup terpisah tanpa menimbulkan gangguan satu sama lain. Mereka juga merasa bahwa pemeluk agama lain tidak mengganggu mereka.

Dengan adanya peran guru PAI dalam pengembangan toleransi, peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pembentukan moral peserta didik didasari oleh peran guru PAI menggunakan metode-metode seperti keteladanan, nasehat, pendekatan, pembiasaan. Dikarenakan metode tersebut lebih pantas digunakan untuk menanamkan toleransi pada peserta didik SMK Negeri 3 Pinrang karena dengan membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan mereka sehari-hari, maka mereka juga bisa meneladani sikap gurunya. Kalau gurunya membiasakan hal yang buruk maka mereka otomatis akan meneritu perilaku gurunya tersebut begitu juga sebaliknya jika gurunya berbuat baik maka mereka akan sungkan untuk melakukan hal yang buruk. Karena mereka sudah meneladani hal-hal yang baik seperti yang sudah dicontohkan oleh guru mereka.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan toleransi antara lain lingkungan yang mendukung, kepala sekolah yang mendukung, sarana prasarana yang mendukung, kegiatan rutin, dan faktor penghambatnya adalah jam pelajaran, menurut hasil penelitian dari beberapa pernyataan tersebut. terlalu sedikit agama non-Muslim dan tidak cukup ruang untuk aktivitas mereka.

Di SMKN 3 Pinrang dapat kita lihat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sikap toleransi siswa dengan melihat hasil

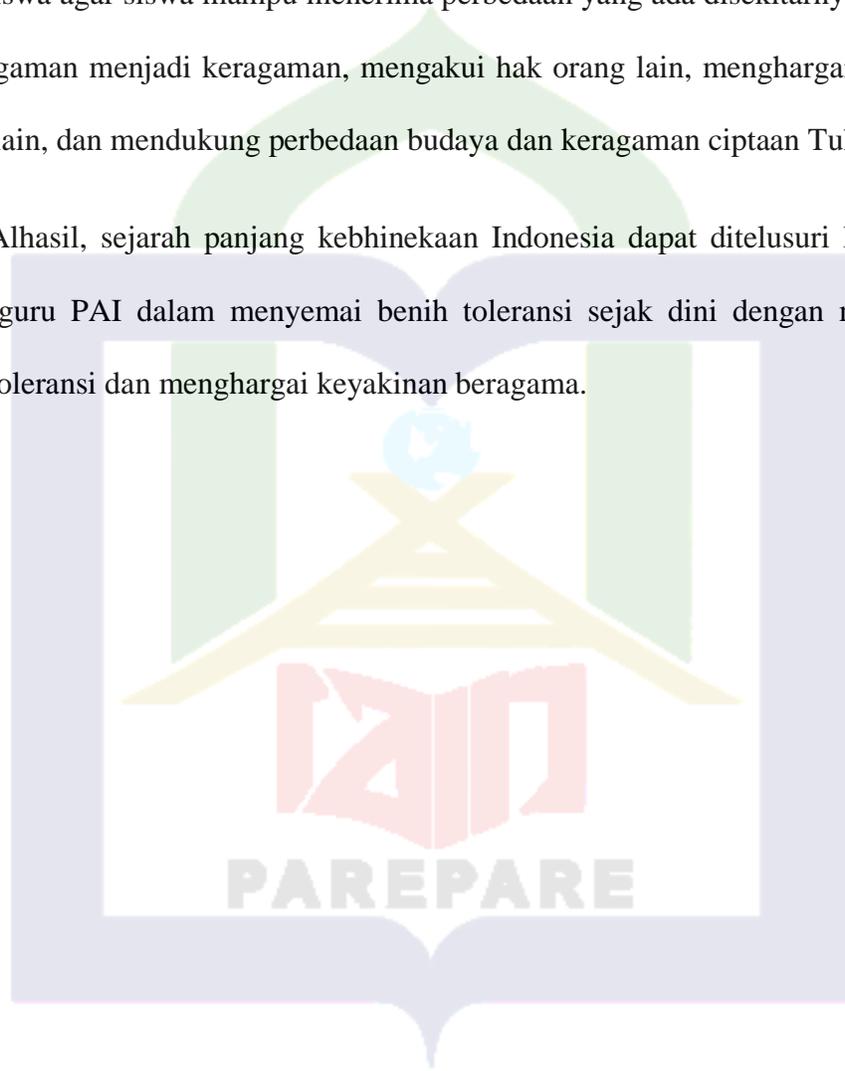
wawancara lapangan tentang peran guru PAI. Semua faktor yang mendorong, mendukung, mempercepat, mendukung, membantu, dan mempercepat dianggap sebagai faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambat adalah hal-hal yang mencegah sesuatu menjadi lebih dari yang sudah ada atau memiliki pengaruh yang kecil. Oleh karena itu, istilah “faktor pendukung” dan “faktor penghambat” dalam pengembangan toleransi mengacu pada segala sesuatu yang mendorong atau menghambat toleransi beragama.

Di SMKN 3 Pinrang, guru PAI berperan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar siswa yang berbeda agama, antara lain Islam, Kristen, Hindu, dan lain-lain. Masyarakat yang tinggal di fasilitas pendidikan berasal dari berbagai tradisi agama, tetapi mereka menyelenggarakan pendidikan secara adil dan damai. Misalnya, setiap agama memiliki jadwal kegiatannya masing-masing pada hari Jumat ketiga setiap bulannya yang sejalan dengan ajaran agama tersebut. Selain itu, berupa fasilitas yang baik, dorongan dari kepala sekolah, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Di SMKN 3 Pinrang, pola pikir setiap siswa yang beragam, baik dalam cara menerima ilmu maupun cara menanggapinya, serta kepribadian yang berbeda-beda, membuat penerapan dan penanaman toleransi menjadi sulit. Isi buku tersebut menghadirkan tantangan ketika berusaha menyampaikan materi yang dianut oleh mahasiswa non-Muslim. Tentu ada perbedaan antara isi buku yang dianut oleh mahasiswa muslim dan mahasiswa non muslim.

Kehadiran ustadz sebagai figur dalam penumbuhan keimanan santri sangat diperlukan karena ustadz merupakan figur yang sangat diperlukan untuk memicu perilaku yang baik pada santri. Seorang guru harus mampu menanamkan toleransi pada siswa agar siswa mampu menerima perbedaan yang ada disekitarnya, mengubah keseragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai keberadaan orang lain, dan mendukung perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan.

Alhasil, sejarah panjang kebhinekaan Indonesia dapat ditelusuri kembali dari peran guru PAI dalam menyemai benih toleransi sejak dini dengan menanamkan sikap toleransi dan menghargai keyakinan beragama.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Peran guru PAI dalam pengembangan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang melalui 2 kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, pembelajaran di dalam kelas menanamkan nilai-nilai toleransi, sedangkan pembelajaran di luar kelas guru PAI memberikan teladan dalam kehidupan berbeda seperti kerja sama dan sikap saling membantu antara peserta didik tanpa memandang latar belakang yang berbeda.
2. Sikap toleransi peserta didik SMKN 3 Pinrang memberi respon yang positif kepada peserta didik yang berbeda agama, mereka saling berbaur, tolong menolong, bekerjasama, menghargai keyakinan orang lain yang berbeda agama, peserta didik tidak mempermasalahkan jika mereka berteman ataupun bersahabat dengan temannya yang berbeda agama.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang diantaranya berupa lingkungan yang mendukung, kepala sekolah dan guru-guru selalu mensupport, adanya prasarana yang mendukung, adanya kegiatan rutin dan faktor pendorongnya adalah terhambatnya jam pelajaran agama yang terlalu sedikit dan belum memadai fasilitas ruang buat kegiatan non-muslim.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru sebagai orang yang sangat berperan dalam mengembangkan toleransi beragama siswa sebaiknya selalu memberikan motivasi, serta berupaya mempererat tali persatuan dan kesatuan di antara setiap siswa agar terjadinya kehidupan yang indah, tentram dalam kegiatan sekolah. Guru harus memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai peranan guru PAI dalam pengembangan toleransi peserta didik di SMKN 3 Pinrang agar lebih meningkatkan serta memperkuat kesatuan tanpa memandang agama yang di anutnya. Serta dapat terhindar dari perpecahan dan perselisihan. Sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang kompetensi guru dan juga dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan sekolah menuju sekolah yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

- Abdullah, Masykuri. *“Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman.”* Jakarta: Buku Kompas, 2011.
- A. Boisard, Marcel. *“Humanisme dalam Islam.”* Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Al Munawar, Said Agil. *“Fiqih Hubungan Antar Agama.”* Jakarta: Ciputat Press, 2013.
- Arif, Armai. *“Pengantar Ilmu dan Metodeologi Pendidikan Islam.”* Jakarta: Ciputar Pres. 2002.
- As Saidi, Abd. Al Mu’tal. *“Kebebasan Berfikir dalam Islam.”* Yogyakarta: Adi Wacana. 2009.
- B. Uno, Hamzah. *“Teori Motivasi dan Pengukurannya.”* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Basrowi dan suwandi. *“Memahami Penelitian Kualitatif.”* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Berry, David. *“Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi,”* Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003.
- Dyayadi, M.T. *“Kamus Lengkap Islamologi.”* Yogyakarta : Qiyas, 2009.
- Bungin, Burhan. *“Metodologi penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer Cet. X.”* Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Damin, Sudarman dan Khairil. *“Profesi Kependidikan.”* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan.* Bandung: Jart. 2015.
- Depdikbud Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Emzir. *“Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data.”* Jakarta: PT Grafindo persada, 2010.
- Evitamala. 2020. “Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antara Umat Bergama Siswa Di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima.” Skripsi: Fakultas Agama Islam dan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fatonah, Cholissatul. 2018. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri Magelang”. Skripsi; Fakultas Agama Islam dan Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Hadi, Sutrisno. *“Metodologi Research.”* Yogyakarta: andi offset, 2015.
- Hasyim, Umar. *“Toleransi dan Kemedekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Bergama.”* Surabaya: Bina Ilmu. 2019.
- Mudlofir, *“Ali. Pendidikan Profesional.”* Jakarta: Rajawali Pres. 2018.
- Hick, John. *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths.* America : SCM, 2015.
- Idrus, Muhammad. *“Metode Penelitian Ilmu Sosia, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif.”* Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kunandar. *“Guru Profesional Impelementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikat Guru.”* Jakarta: PT Raja Grafindo. 2007
- Majid, Abdul. *“Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Misrawi, Zuhairi. *“Alquran Kitab Toleransi.”* Jakarta: Pustaka Oasis, 2007.
- Mudlofir, Ali. *“Pendidikan Profesional.”* Jakarta: Rajawali Pres. 2010.
- Muliawan. *“Jasa Unggah, Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metedeologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam.”* Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Mulyasa, E. *“Menjadi Guru Profesional.”* Bandung: PT Rosdakarya, 2011.
- Munawir, Ahmad Warson. *“Kamus Arab Indonesia al-Munawir.”* Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif. t.th.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *“Ilmu Pendidikan Islam.”* Yogyakarta: Teras. 2011.
- Nasir, Moh. *“Metode Penelitian.”* Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.
- Nata, Abuddin. *“Manajemen Pendidikan: Mengatasi Masalah Pendidikan Islam di Indonesia.”* Jakarta: Kencana. 2015.
- Nata, Abuddin. *“Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.”* Jakarta: Kencana. 2010.
- Osborn, Kevin. *“Tolerance.”* New York: 1993.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2019.

- Ruslani. *“Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun.”* Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000.
- Sudirman. *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.”* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1968.
- Soekanto, Soerjono. *“Memperkenalkan Sosiologi.”* Jakarta: CV. Rajawali, 2019.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Manajemen, Cet. IV;”* Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cet. XIV;”* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukarsi. *“Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet. XIII.”* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suryaningsih, Sri. 2019. *“Perean Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan”*, Skripsi; Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan,
- Thoha, Anis Malik. *“Tren Pluralisme Agama.”* Jakarta: Perspektif. 2005.
- W. J. S. Poerwadarminto. *“Kamus Umum Bahasa Indonesia.”* Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Zubair, Muhammad Kamal, et all. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi.* Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.





	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21309</p>
	<p style="text-align: center;">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

A. OBSERVASI

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak
1	Peran Guru PAI		
	Peran Guru PAI dalam pengembangan toleransi		
2	Pengembangan toleransi terhadap peserta didik		
	1. Saling menghargai perbedaan 2. Saling menghormati 3. Tidak membeda-bedakan 4. Menghargai pendapat yang lain		

B. DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya dan berkembangnya SMK Negeri 3 Pinrang.
2. Struktur organisasi SMK Negeri 3 Pinrang
3. Nama-Nama Guru SMK Negeri 3 Pinrang
4. Sarana dan prasarana SMK Negeri 3 Pinrang.

Mengetahui



Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMK Negeri 3 Pinrang

Menjadi sekolah menengah kejuruan yang Unggul, Religius, Berkarakter, Berdaya Saing, dan Berwawasan Lingkungan

b. Misi SMK Negeri 3 Pinrang

1. Mengembangkan model pendidikan kejuruan yang unggul di bidang teknologi dan bisnis manajemen berbasis E-Learning
2. Mengembangkan standar rancangan pelaksanaan proses pembelajaran yang religious dan berkarakter
3. Mengembangkan standar fasilitas pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK)
4. Meningkatkan peran aktif warga sekolah dalam upaya pelestarian, perlindungan, dan pencegahan akibat pencemaran dan kerusakan lingkungan
5. Melakukan sertifikasi kompetensi dan bidang teknologi dan bisnis manajemen
6. Mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui produksi barang dan jasa yang berorientasi pelanggan
7. Mengembangkan dan mendayagunakan potensi sumber daya internal dan eksternal
8. Mengembangkan sistem manajemen mutu dalam pembelajaran formal dan informal

A. Profil Sekolah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Pinrang merupakan sekolah yang dikenal oleh masyarakat Pinrang. SMKN 3 Pinrang yang terletak di Desa

Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Tepatnya di jalan poros Pinrang-Pare KM 3. SMK Negeri 3 Pinrang didirikan pada tahun 2007.

1. Sejarah Sekolah

SMK Negeri 3 Pinrang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. SMK Negeri 3 Pinrang dibangun pada tanggal 07 februari 2007 oleh pemerintah pusat, dengan status sekolah Negeri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Pinrang merupakan salah satu sekolah yang banyak peminatnya dari berbagai wilayah. SMKN 3 Pinrang ini terdiri dari beberapa jurusan yaitu TKJ, TKR, TITL, Multimedia, Akuntansi, dan Perkantoran.

Hingga saat ini, SMK Negeri 3 Pinrang telah di kepalai oleh beberapa orang-orang hebat. Berikut adalah daftar nama-nama kepala sekolah mulai dulu sampai sekarang

2. Identitas sekolah

- | | |
|-------------------|------------------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SMK Negeri 3 Pinrang |
| b. Akreditasi | : A |
| c. Alamat | : Jln poros pinrang-parepare KM 13 |
| d. Desa/Kelurahan | : Pananrang |
| e. Kecamatan | : Mattiro Bulu |
| f. Kabupaten | : Pinrang |
| g. Provinsi | : Sulawesi Selatan |
| h. NPSN | : 40311879 |
| i. Status Sekolah | : Negeri |

- j. Tahun didirikan : 2007
- k. Nama Bank : Bank Sulselbar
- l. Kurikulum : SMK 13 REV
- m. Kode Pos : 91271

3. Keadaan Fisik Sekolah

Adapun keadaan kondisi geografis SMK Negeri 3 Pinrang yaitu sebagai berikut:

- a. Status Tanah : Pemerintah Pusat
- Luas Tanah : 20.000m²
- b. Luas Bangunan : -

4. Jumlah Guru/Pimpinan/Staf dan Tenaga Kependidikan, dan serta jumlah Siswa

- a. Nama Guru dan Staf SMK Negeri 3 Pinrang

SMK Negeri 3 Pinrang memiliki tenaga kerja pendidik/Guru yang berkualitas mulai dari guru PNS ataupun Non PNS sebagai berikut:

Nama Guru	Jenis Kelamin
A. Lisnawati	P
A. Mahyuddin	L
Abdul Rahman	L
Abdul Wahab Tahir	L
Adhy Fajar Madjid	L
Agus Waluyo	L
Agustina	P
Amiruddin	L
Andi Hadijah Latif	P
Andi Nurhana	P
Andi Warni	P
Ansarullah	L
Arfandi Haris	L

Bahri	L
Darwis	L
Dedhy Nurdiansha	L
Efendi	L
Erni Renita	P
Gusti Ketut Rena	L
Guswati	P
Haeriah	P
Haidi Nandra Baharuddin	P
Hamka Mustapa	L
Hamriani	P
Hasrianti	P
Herawati	P
Herlina	P
Herman	L
Hery Palayukan	P
Hestuati	P
Husniati Japar	P
I Hati	P
Istiana	P
Jumiarti	P
Kisma	P
Makbul Aris	L
Muh. Hasrul Yahya	L
Muhammad Alwi	L
Muhammad Husni	L
Muhammad Tahir	L
Munawarah	P
Mursalin	L
Muslina	P
Mutmainah	P
Najab	L
Nasrah	P
Nurcaya Rahmi	P
Nurdiana. T	P
Nurhasia	P

Nur Asmah	P
Nurissaidah	P
Rahmat. U	L
Ramli Marpa	L
Ramsang	L
Rasmawati	P
Resky Amalia	P
Riang Sari	P
Rusli	L
Sri Wahyuni Sultan	P
Sukriadi	L
Supu	L
Syahrir	L
Syahrul Hafid	P
Syarifuddin	L
Wahyudi Syahrir	L
Yunus	L

Jumlah Data Status Siswa

Kelas	Jumlah
10	256 siswa
11	273 siswa
12	269 siswa
Total	798 siswa

Data Agama Peserta didik

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	485	298
Kristen	5	3
Katholik	1	0
Hindu	3	0
Budha	0	0
Kong Hu Chu	0	0
Lainnya	2	0

5. Identitas Guru dan peserta didik yang Diobeservasi

- 1) Nama Lengkap : Andi Hadijah Latif
- a. NIP : 19950206 202221 2 013
- b. Tempat/Tgl Lahir : Hamadi, 06 Februari 1995
- c. Alamat : Barugae
- d. Agama : Islam
- e. Jumlah jam mengajar Perminggu : 26
- f. Jumlah kelas yang diajar : 12 kelas
- g. Pendidikan Terakhir : S1
- h. Ijazah pendidikan terkahir
- Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
 - Prodi : Pendidikan Agama Islam
 - Jurusan : Tarbiyah
- i. Mata Pelajaran yang di ajar : Pendidikan Agama Islam

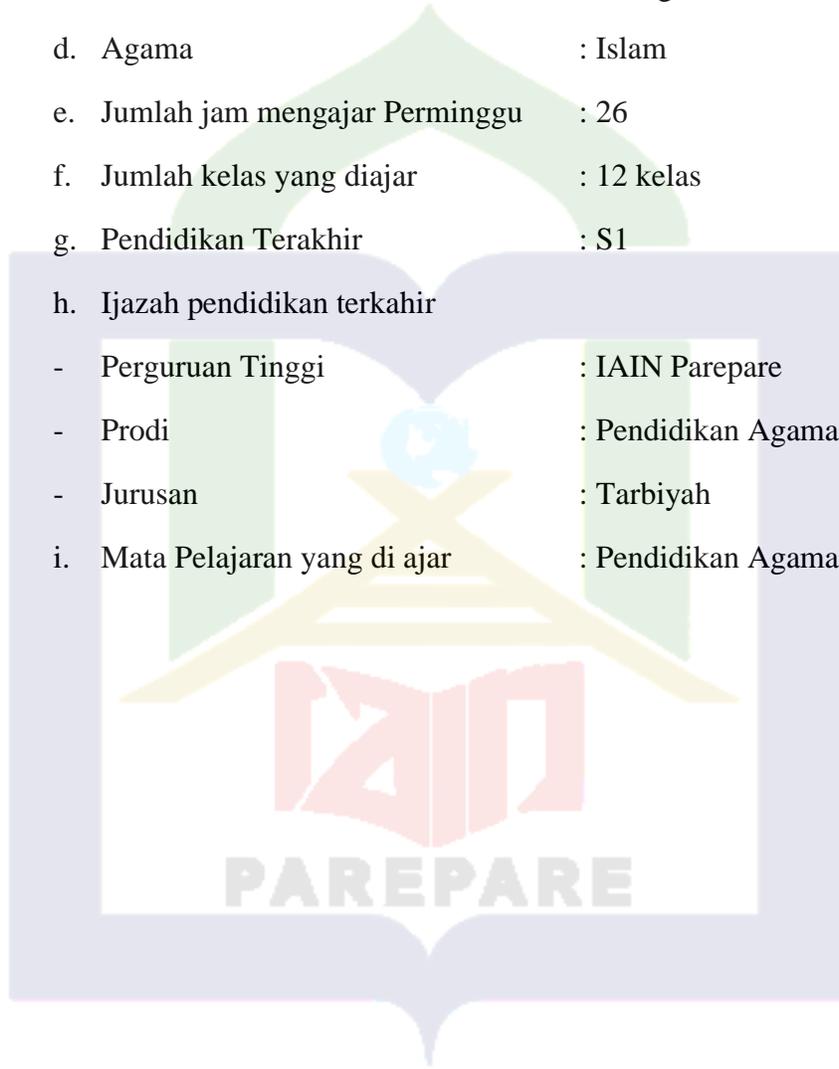


Foto Pelaksanaan Penelitian

Wawancara bersama Guru PAI SMKN 3 Pinrang



Wawancara bersama peserta didik di SMKN 3 Pinrang







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 Telp (0421) 21307 Fax:24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.4107/In.39.5.1/PP.00.9/10/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Provinsi Sulawesi Selatan
di,-

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Lukman Isnawan
Tempat/Tgl. Lahir : Kariango, 30 April 1998
NIM : 16.1100.083
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : XIII (Tiga Belas)
Alamat : Kariango, Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Peranan Guru PAI Dalam Mengembangkan Toleransi Peserta Didik Di SMK Negeri 3 Pinrang**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai bulan November Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 03 Oktober 2022

Wakil Dekan I,



Bahilar

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**

Nomor : 503/0530/PENELITIAN/DPMPTSP/10/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 10-10-2022 atas nama LUKMAN ISNAWAN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1574/RT.Teknis/DPMPTSP/10/2022, Tanggal : 10-10-2022
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0530/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/10/2022, Tanggal : 10-10-2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
 3. Nama Peneliti : LUKMAN ISNAWAN
 4. Judul Penelitian : PERANAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3 PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : GURU DAN SISWA
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 10-04-2023.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 10 Oktober 2022



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMK NEGERI 3

Alamat : Jalan Poros Pinrang – Parepare KM. 13 Desa PananrangKec. Mattirotulu Kab. Pinrang
Telp/Fax : (0421) 3910003 E-mail : smknegeri3pinrang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.5/208- SMKN.3/ PRG/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala UPT SMK Negeri 3 Pinrang, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : LUKMAN ISNAWAN
NIM : 16.1100.083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan/ Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jln. Amal Bakti No.8 Soreang, Parepare

Telah melakukan penelitian dengan judul **“PERANAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3 PINRANG”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 03 November 2022

Kepala UPT SMK Negeri 3 Pinrang



1965 06011995 12 1 005



#BerAKHLAK
#SIPAKATAU

#CERDASKI'

• Cekatan • berEtika • berintegRitas • berDedikasi
• Akuntabel • Solid • Kolaboratif • Inovatif

SETULUS HATI, BERPIKIR JIWA, SEMUAT RAGA
MENCERDASKAN SULAWESI SELATAN

BIODATA PENULIS



Lukman Isnawan lahir pada tanggal 30 April 1998, di Pinrang. Anak tunggal dari Ayah Ismail dan ibu Ernawati. Peneliti berdomisili di Kariango, Desa Pananrang. Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang, Propinsi Sulawesi Selatan. Jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu di MI DDI kariango 2004-2010, SMP 1 Mattirobulu 2010-2013, SMK Negeri 3 Pinrang 2013-2016. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2016 Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam.

Peneliti telah melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di MTs N parepare, kemudian melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di desa Pananrang, kecamatan Mattirobulu, kabupaten Pinrang. Penulis dengan penuh semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi dan pendidikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Semoga hasil penulisan ini bisa memberi manfaat bagi mahasiswa lainnya dalam menyelesaikan studinya.

